

e-Reformed 2000

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2000 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Reformed 003/Januari/2000: CD-ROM SABDA	3
Salam dari Redaksi.....	3
e-Reformed 004/Januari/2000: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (I).....	6
Artikel: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (I).....	6
e-Reformed 005/Februari/2000: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (II).....	13
Artikel: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (II).....	13
e-Reformed 006/April/2000: True Christian	23
Artikel: True Christian	23
e-Reformed 007/Juni/2000: Sejarah dan Pentingnya Alkitab Geneva	28
Artikel: Pentingnya Sejarah dan Alkitab Geneva.....	28
e-Reformed 008/Agustus/2000: Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21 (Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif).....	33
Artikel: Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21 (Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif)	33
e-Reformed 009/September/2000: Roh Kudus dan Doa.....	47
Artikel: Roh Kudus dan Doa	47
e-Reformed 010/Oktober/2000: Christ's Church and Our Calling.....	52
Artikel: Christ's Church and Our Calling	52
e-Reformed 011/November/2000: Natal: Nubuat yang Digenapkan.....	57
Artikel: Natal: Nubuat yang Digenapkan.....	57
Publikasi Berita YLSA 2000.....	Error! Bookmark not defined.

e-Reformed 003/Januari/2000: CD-ROM SABDA

Salam dari Redaksi

Dear Anggota I-KAN, Anggota e-Reformed,

Salam dalam Kristus,

Di awal tahun 2000 ini, kami Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) sebagai penyelenggara I-KAN (Internet -- Komputer Alkitab Network) ingin menyampaikan berita gembira tentang hadirnya sebuah program Alkitab yang dikembangkan oleh YLSA bekerjasama dengan Online Bible, LAI dan banyak penerbit Kristen di Indonesia. Program Alkitab tersebut diberi nama SABDA(c), sebagai singkatan dari Software Alkitab, Biblika Dan Alat-alat. Program Alkitab ini merupakan Program Online Bible (OLB) dalam versi Indonesia.

Selain memiliki beragam versi Alkitab, SABDA(c) juga dilengkapi dengan bermacam-macam fungsi dan alat yang dapat membantu para penggunanya untuk dapat lebih mudah dan lebih optimal dalam mempelajari kebenaran Firman Tuhan. Fungsi-fungsi ini antara lain adalah: konkordansi dan sistem pencarian kata/frasa maupun ayat; kamus interaktif; "Rak Buku Elektronik" yang berisi berbagai macam alat bantu untuk menolong kita menyelidiki Alkitab secara lebih dalam dan tepat; ribuan ayat referensi silang; sistem catatan ayat dan sistem topik; sejumlah buku-buku Teologia; bahan renungan pribadi; pokok-pokok doa; bahan- bahan PA; dan bahan bacaan-bacaan Kristiani lainnya.

Penjelasan lebih lengkap mengenai program ini dapat anda lihat dengan mengunjungi situs web SABDA di alamat:

<http://www.sabda.org/sabda/>

Program Alkitab ini dibangun dengan tujuan untuk membawa paradigma baru dalam masyarakat Kristen Indonesia bahwa komputer, baik perangkat keras maupun perangkat lunaknya, dapat digunakan oleh Tuhan bagi pekerjaan pelayanan-Nya.

SABDA(c) dikemas dalam bentuk CD-ROM yang disebut CD-ROM SABDA(c) dan didistribusikan secara GRATIS bagi masyarakat Kristen Indonesia. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan program ini, oleh karena itu kami ingin menawarkan kesempatan emas ini kepada anda untuk memilikinya. Jika anda tertarik untuk memiliki CD-ROM SABDA(c) ini, silakan mengisi Formulir Pemesanan yang tersedia di bawah ini dan kirimkan kepada kami melalui alamat e-mail:

Order-CD@sabda.org

Untuk informasi lebih lanjut anda dapat menulis/mengunjungi ke kami:

Email: Info-SABDA@sabda.org

Situs: <http://www.sabda.org/sabda/>

Pos: Kotak Pos 25/SLONS, Surakarta 57135

=====
===

Isilah dengan lengkap dan jelas data anda ke dalam formulir berikut!

==FORMULIR PEMESANAN== CD-ROM SABDA(c)

Nama ::

Nama Organisasi ::

Jabatan (Jenis kerja)::

Anggota Gereja ::

Jabatan dlm Pelayanan::

E-mail Pribadi ::

Alamat Pos Pribadi ::

Kota dan Kode Pos ::

Telepon Pribadi :: () ; HP ()

E-mail Organisasi ::

Alamat Organisasi ::

Kota dan Kode Pos ::

Telepon Organisasi :: () ; Fax ()

Jenis Komputer yang dipakai ::

di Rumah atau di Kantor

Saya mengerti program dan semua isi CD-ROM SABDA(c) ini GRATIS,
memiliki hak cipta dan saya berjanji akan menyebarkannya ke orang lain.

Saya ingin menerima CD-ROM::

CD-ROM ini akan digunakan untuk pribadi, atau

untuk organisasi.

Tanda Tangan ::

Tanggal ::

Kirim CD-ROM SABDA(c) ke :: [[]] alamat pribadi, atau
ke [[]] alamat organisasi.

=====
===

Keterangan: Silakan copy surat ini dan kirimkan ke teman-teman anda.

Demikian informasi singkat dari kami. Terima kasih untuk kerjasamanya,
Tuhan memberkati!!

Salam dan doa,
Yayasan Lembaga SABDA

e-Reformed 004/Januari/2000: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (I)

Artikel: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (I)

(Ditulis oleh Fred H. Klooster dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan)

Kata "Reformed" dan "Reformasi" sebenarnya satu rumpun. Gerakan Reformasi abad 16 menolak atau memodifikasikan beberapa doktrin dan praktek Katolik Roma. Tokoh-tokoh Reformasi mengakui Alkitab sebagai satu-satunya otoritas. Karena itu, dengan kembali kepada keyakinan gereja mula-mula mereka mendirikan gereja Protestan, membuat pengakuan iman baru, dan mengembangkan theologi baru. Dalam kamus Webster, kata "reformed" berarti "berubah menjadi lebih baik." Kata "Reformed" pada mulanya adalah sinonim untuk "Protestan", yang meliputi Lutheran, Zwinglian dan Calvinian. Secara bertahap istilah tersebut akhirnya hanya dipakai untuk gereja Calvinis di benua Eropa, sedangkan di Inggris gereja Calvinis disebut Presbyterian.

Sebagai nama gereja, istilah Reformed dan Presbyterian sering dipakai bergantian. Contohnya adalah nama 3 organisasi oikumene yang mencakup kedua gereja tersebut, yaitu "World Alliance of Reformed Churches (WARC) yang merupakan organisasi internasional tertua, "Reformed Ecumenical Council" (REC) yang secara organisasi lebih kecil, dan "National Association of Presbyterian and Reformed Churches" (NapaRC) yang berada di Amerika Serikat. Secara gamblang, "Reformed" merujuk kepada tipe doktrin, pengakuan iman atau aliran theologi, sedangkan "Presbyterian" merupakan bentuk pemerintahan gereja. Hal ini terlihat dalam nama lengkap WARC waktu dibentuk, yaitu "Alliance of the Reformed Churches throughout the world holding the Presbyterian system" (Perserikatan Gereja-gereja Reformed di seluruh dunia yang berpegang pada sistem Presbyterian). Bab ini bertujuan menggambarkan bagaimana theolog Reformed dalam tradisi Reformed dan Presbyterian bertheologi.

Biasanya theolog tidak menjelaskan bagaimana cara mereka bertheologi; pokoknya mereka bertheologi. Apa dan bagaimana cara melakukan sesuatu pekerjaan sering sulit dijelaskan, terutama jika pekerjaan itu sesuatu yang sangat lumrah. Saya sering merasa senang dengan pertanyaan yang diajukan anak tetangga saya jika saya sedang memotong rumput, mencuci mobil atau mencat rumah. "Apa yang sedang anda kerjakan, Pak Klooster?" Biasanya saya memberi jawaban yang konyol sehingga ia berkata "Tidak, bukan itu yang sedang anda kerjakan." Cara demikian tentu tidak tepat di sini. Saya harus berusaha menjawab pertanyaan yang biasanya diabaikan atau tidak diperhatikan theolog Reformed. Saya terpaksa berusaha menggambarkan apa yang

saya pikir mereka kerjakan. Akibatnya saya harus menggambarkan bagaimana saya, sebagai seorang theolog Reformed, bertheologi dan bagaimana seharusnya bertheologi. Walaupun tidak semua theolog Reformed akan setuju, saya berharap gambaran saya ini valid secara umum.

Theologi Reformed merupakan satu spesies dalam genus theologi, maka theologi Reformed tentu memiliki karakteristik dasar yang sama dengan tipe theologi lainnya. Saya akan memfokuskan pada yang biasa disebut theologi sistematik atau theologi dogmatik atau theologi saja. Tetapi pembahasan saya akan melibatkan juga cabang-cabang theologi lainnya. Bab ini terutama akan membahas kata "Reformed? Bagaimana theolog Reformed melakukan pekerjaan mereka? Apa yang penting dari beragam hasil aktivitas bertheologi? Pertanyaan-pertanyaan sulit ini yang akan kita bahas.

Bekerja dalam bidang sains memerlukan kesabaran karena melibatkan proses yang lambat dan sangat teliti. Begitu juga bertheologi. Membahas cara bertheologi juga dapat membosankan. Tetapi menyadari apa yang kita lakukan itu berguna, dan jika kita melakukan pekerjaan dengan sadar maka kita akan semakin menyadari pekerjaan kita ketika sedang mengerjakannya. Contohnya, kita harus dapat membuktikan rasa dari puding jika kita memakannya. Pembahasan saya mengenai cara theolog Reformed bertheologi pada masa kini meliputi 7 langkah berikut:

1. melakukan survey pustaka dan sejarah bertheologi sistematik;
2. membedakan tipe-tipe utama theologi dan mencatat karakteristik utamanya;
3. menyadari dua pilihan utama ketika mulai bertheologi dalam bidang Reformed;
4. mengamati natur aktivitas sains agar bisa memahami natur theologi sebagai sains;
5. mengenali wilayah investigasi theologi dan norma-normanya;
6. mengakui Alkitab sebagai norma tertinggi, berusaha untuk mengerti seluruh Alkitab dalam terang sejarah Alkitab, theologi Alkitabiah, eksegece yang cermat dan perhatian terhadap masalah hermeneutika; akhirnya,
7. menarik implikasi theologi Reformed untuk iman dan kehidupan baik pribadi maupun kelompok.

Melakukan Survey Sejarah Theologi

Theolog Reformed menyadari bahwa mereka membangun theologinya di atas dasar yang sudah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Tidak seorangpun dapat membangun theologi tanpa dasar. Seorang theolog harus memahami sejarah masa lalu dan situasi masa kini. Theologi melakukan pekerjaannya dalam persekutuan dengan theolog dari segala abad, termasuk mereka yang tidak sealiran, dan dengan demikian harus mengetahui theolog-theolog besar dalam sejarah dan membaca tulisan-tulisan mereka. Masalah utama apa yang dihadapi oleh theolog besar ini? Terhadap hal-hal apa mereka bereaksi dan apa yang mereka berusaha capai? Sumbangsih apa yang mereka berikan dan mengapa mereka penting bagi theologi Reformed masa kini? Apa yang dapat dipelajari dari mereka, baik hal-hal positif maupun negatif? Menjawab

semua pertanyaan tersebut dengan melakukan survey awal terhadap sejarah theologi merupakan langkah yang baik untuk mulai bertheologi. Pada umumnya membaca sebuah buku tipis cukup sebagai orientasih.

Pembagian periode dalam sejarah selalu agak sembarang. Dari perspektif theologi sistematis, sejarah dibagi menjadi enam periode sbb: periode kuno atau patristik (tahun 90-800), Abad Pertengahan (800-1500), era Reformasi (1500-1650), periode Pencerahan (1650-1800), periode setelah Pencerahan, (1800-1920), periode antara dua Perang Dunia (1920-1939), dan periode kontemporer (1939-sekarang). Kejadian-kejadian dalam semua periode ini penting diketahui secara detail untuk bertheologi Reformed secara bertanggung jawab. Seluruh periode Reformasi pasti menarik perhatian theolog Protestan. Pengetahuan tentang Abad Pertengahan sangat membantu untuk memahami perkembangan Katholik Roma pada periode tersebut --- perkembangan ini pada umumnya ditolak oleh kaum Reformasi.

Sejarah theologi gereja permulaan juga penting. Pada abad ke 2 gereja berjuang keras melawan aliran Gnostik yang liberal. Berlawanan dengan pendapat umum, theologi tidak dimulai dari menara gading akademis, tetapi justru bangkit dalam konteks misi gereja yang membawa Injil Keselamatan Yesus Kristus kepada dunia kafir. Dalam melakukan misi ini, beberapa pertanyaan theologi terpenting harus dihadapi --- pertanyaan mengenai Tritunggal, kemanusiaan Yesus Kristus, dosa manusia, dan anugerah Allah. Keputusan 6 konsili Oikumene yang pertama (tahun 325-680) memberikan perspektif dan formulasi yang menjadi dasar theologi Reformed dan harus diperhatikan oleh semua tipe theologi.

Survey singkat terhadap seluruh sejarah theologi dan literarturnya mungkin membingungkan seorang pemula, namun tetap harus dilakukan agar lambat laun merasa nyaman dalam arena theologi. Seorang theolog pemula harus akrab dengan perpustakaan yang berisi tulisan-tulisan utama theolog penting dan harus memiliki perpustakaan sendiri yang berisi yang selektif dan terus berkembang. Peta yang baik, kamus theologi dan ensiklopedia harus tersedia jika sedang belajar theologi, terutama bagi pemula. Irenaeus dan Tertullian, Athanasius dan Augustine, Anselm dan Aquinas, dan banyak lagi segera menjadi nama-nama yang sering terdengar dalam percakapan antar theolog.

Membedakan Tipe-Tipe Theologi

Survey terhadap sejarah dan literatur theologi memperlihatkan beberapa tipe theologi. Kita terlibat dalam theologi Reformed dengan menyadari keberadaan theologi lain yang berkompetisi. Dalam periode patristik sudah ada theolog yang muncul tetapi belum tampak jelas tipenya. Kecenderungan Barat dan Timur mencapai puncaknya dalam masa Agustinus dan John dari Damaskus.

Tipe theologi utama yang pertama muncul dalam Katholik Roma pada Abad Pertengahan. Theologi ini terutama dibangun di atas Summa Thomas Aquinas dan merefleksikan pendekatan "both-and". Keristenan dikombinasikan oleh Aristoteles

sehingga menghasilkan dualisme antara natural dan supra-natural, rasio dan iman, theologi natural dan supra-natural. Alkitab dan tradisi sama-sama diakui otoritasnya dalam dualisme "both-and" ini. Iman dan usaha sama-sama menghasilkan keselamatan, dan banyak kombinasi serupa lainnya. Tantangan kaum Reformasi menyebabkan Roma meneguhkan posisinya dalam persetujuan Trent (1545-1563) dan memperjelas dan mengembangkan beberapa dogmanya dalam Konsili Vatikan I (1869-1870). Walaupun ada semangat baru dalam Konsili Vatikan II (1962-1965), pendekatan dualisme ini tetap merupakan pegangan resmi gereja Katolik Roma.

Slogan Reformasi menggambarkan kontras mendasar antara dualisme Katholik Roma dengan sola (hanya) theologi Protestan. Sola scriptura menekankan otoritas tunggal. Alkitab yang berlawanan dengan dualisme Alkitab dan tradisi. Ketaatan pada berita Alkitab membawa kepada sola fide dan sola gratia karena keselamatan hanya dari Kristus, hanya oleh anugerah melalui iman, bukan oleh iman dan usaha. Lutheran, Zwinglian dan Calvinian sepakat dalam hal-hal dasar, tetapi berbeda dalam sakramen dan aspek-aspek Kristologi. Munculnya aliran Zwinglian dan Calvinian dalam Persetujuan Zurich pada tahun 1549 menimbulkan 2 cabang theologi utama Protestan, yaitu Lutheran dan Calvinistic. Siapapun yang ingin bertheologi Reformed pada masa kini akan berada dalam tradisi Calvinistik namun tetap memperhatikan tipe aliran Lutheran dan Anabaptis.

Pada masa bangkitnya filsuf Imanuel Kant dan masa Pencerahan, sebuah tipe theologi baru berkembang, yaitu liberalisme atau modernisme yang muncul dari gereja Reformed (F. Schleiermacher) dan Lutheran (A. Ritschl) di Jerman. Aliran baru ini menolak ajaran pengakuan iman Protestan serta keputusan-keputusan doktrin patristik, dan menggabungkan ajaran bidat mengenai Tritunggal, Kristologi dan antropologi ke dalam struktur sistematisnya. Karena berpijak pada otonomi manusia, theolog liberal menolak otoritas Alkitab dan memfokuskan perhatian theologi pada pengalaman religi manusia dalam fenomena yang dapat dijelaskan secara rasional. Alkitab hanya dianggap sebagai catatan pengalaman-pengalaman religi suku Semit kuno. Pertanyaan mengenai hal yang baru dan salah dalam agama dan theologi digantikan dengan kategori-kategori evolusi. Gereja-gereja Protestan di seluruh dunia sangat terpengaruh oleh theologi baru yang radikal ini. Meskipun kaum Lutheran dan Calvinistik ortodoks masih ada dalam jumlah kecil di gereja-gereja besar, pemisahan gereja dianggap perlu terutama di Belanda dan Amerika Utara.

Karena dorongan Karl Barth sebuah theologi baru, yaitu Neo-ortodoks, muncul dari keruntuhan liberalisme dalam masa Perang Dunia I. Neo-ortodoks, yang mengetahui bahwa doktrin liberalisme Pelagian hancur karena perang, mengklaim kembali kepada Alkitab, kaum Reformasi dan theolog Patristik. Kalangan theolog di Amerika masih memperdebatkan apakah Neo-ortodoks sebenarnya merupakan langkah kembali kepada prinsip Reformed. Saya sendiri yakin bahwa Neo-ortodoks adalah sebuah theologi baru karena Neo-ortodoks menganggap bahwa Alkitab hanya sebagai saksi wahyu dan bukan wahyu itu sendiri dan karena Neo-ortodoks memiliki posisi doktrinal baru. Reaksi aliran ini terhadap liberalisme, dikontraskan dengan theologi Reformed klasik, bersifat docetik secara historis. Pewahyuan tidak berakar pada kejadian-kejadian nyata dan historis tetapi melibatkan kejadian misterius dan transeden pada masa kini

dalam konteks kotbah. Neo-ortodoks adalah tipe theologi yang sangat kompleks dan merefleksikan pengaruh filsafat eksistensialisme.

Situasi periode kontemporer juga kompleks dan beragam. Theologi kuno sering dimodifikasikan dan dikombinasikan dengan yang lebih baru. Hal ini terutama nyata dalam perkembangan Katolik Roma. Theologi yang mengikuti mode seperti theologi "kematian Allah" digemari pada tahun 1960-an. Variasi Neo-liberalisme juga sedang bangkit. Tetapi W. Pannenberg dan J. Moltmann bereaksi terhadap theolog Barth dan Bultman dengan mengembangkan theologi yang lebih berakar pada sejarah. Theologi proses memiliki beberapa pengikut di Amerika Utara. Beberapa variasi theologi liberal, termasuk theologi kulit hitam dan theologi feminin, telah menjadi fenomena yang mendunia sejak tahun 1970an. Theolog pemula harus waspada terhadap semua variasi theologi dalam periode kontemporer ini, tetapi sebelumnya harus lebih dahulu berusaha memahami 4 theologi utama, yaitu Katolik Roma, Protestan (Reformed dan Lutheran), Liberal dan Neo-Ortodoks.

Menyadari Pilihan Awal

Setelah menyelesaikan 2 tahap survey sejarah mungkin kita ingin segera mulai bertheologi. Tetapi pertanyaan penting segera muncul: Bagaimana cara memulainya? Ada 2 cara yang berbeda dalam theologi Reformed. Seorang theolog pemula harus mengambil keputusan penting mengenai posisinya secara rasional atau haruskah presuposisi ini diterima hanya dengan iman?

Nama kedua posisi tersebut merefleksikan tempat asal mereka. Posisi Princeton Kuno dikembangkan dalam gereja Presbyterian yang berakar di Inggris dan diwakili oleh B.B. Warfield (1851-1921). Posisi Amterdam Kuno dikembangkan di Eropa, terutama di Belanda, dan diwakili oleh A. Kuyper (1837-1920). Kedua posisi Reformed ini dikembangkan dalam masa dominasi liberalisme dan ketika sains modern telah muncul. C. Hodge adalah penerus Schleiermacher, sedangkan Warfield dan Kuyper adalah penerus Ritschl dan khususnya Harnack, Hermann dan Troeltsch. Baik Kuyper maupun Warfield berakar pada Calvin, tetapi mereka menginterpretasikan bagian-bagian tertentu secara berbeda. Perdebatan mengenai kedua cara ini, terutama dalam kaitannya apologetika, sering cukup sengit dalam kalangan Injili.

Pendekatan Princeton Kuno (Old Princeton) sangat dipengaruhi oleh filsafat Scottish Common Sense dan tradisi empiris. Warfield berpendapat bahwa sains mereduksi bagian pengetahuan kita menjadi orde dan harmoni dan selalu mempresuposisikan 3 hal dasar. Sains theologi mempresuposisikan eksistensi Allah, natur religi manusia yang mampu mengetahui adanya Allah, dan wahyu yang menyatakan Allah ada. Sains yang bertanggung jawab adalah disiplin ilmu yang secara rasional membangun presuposisi ini, dan karena itu apologetika adalah titik awalnya. Presuposisi ini harus dibangun di atas dasar argumen rasional dan tanpa mengarah pada Alkitab atau iman. Dengan cara ini apologetika meletakkan fakta mengenai Allah, agama (Kekristenan) dan wahyu (Alkitab) di dalam tangan kita. Setelah presuposisi ini dibangun secara rasional oleh apologetika, barulah kita dapat bertheologi dalam 4 cabang aliran utama.

A. Kuyper yang mewakili posisi Amsterdam Kuno menggunakan ketiga presuposisi dasar tersebut dalam aktivitas theologinya. Tetapi ia berpendapat bahwa presuposisi ini diberi oleh Alkitab dan seharusnya diterima dengan iman. usaha membangun presuposisi secara rasional bukan hanya mustahil, tetapi juga berlawanan dengan perspektif iman Reformed. Tidak seorangpun dapat menempatkan diri lebih tinggi dari Allah atau lebih tinggi dari Alkitab atau di luar iman. Kejatuhan Adam mempengaruhi rasio manusia. Akibatnya manusia mustahil dapat membangun presuposisi secara rasional. Posisi seorang Kristen jelas dan berlimpah, tetapi pikiran manusia yang sudah dicemari dosa tidak mampu berespons secara tepat tanpa iman kepada Alkitab. Manusia perlu `kaca-mata' Alkitab agar dapat menerima wahyu umum secara tepat. Menurut Kuyper, apologetika merupakan subdivisi theologi sistematis yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap serangan-serangan filsafat non-Kristen, bidat dan agama-agama lain. Tetapi apologetika harus bekerja sama dengan presuposisi-iman yang diperlukan untuk semua sains theologi. Kuyper tidak bekerja mulai dari posisi filsafat yang didefinisikan dengan jelas, tetapi filsafat yang sejalan dengan Kuyper dikembangkan kemudian oleh filsuf Belanda, H. Dooyeweerd dan DH Vollenhoven; C. Van til juga kemudian mengikuti jejak Kuyper dalam pengembangan apologetika yang berbeda dengan pendekatan Warfield dan Princeton Kuno.

Keputusan yang diambil antara 2 pilihan utama theologia Reformed ini tentu dipengaruhi oleh latar belakang gereja dan pendidikan seseorang. Keputusan ini cukup mendasar karena melibatkan bagian-bagian Alkitab seperti [Mazmur 19](#), [Roma 1:18](#) dst, [Kisah 14,17](#), [1Korintus 2](#), dan [Ibrani 11](#). Hal-hal dasar seperti wahyu umum, pengaruh dosa dan kemungkinan theologi natural menjadi bahan perdebatan, bahkan mungkin lebih lagi. Warfield berpendapat bahwa seluruh Kekristenan dibangun oleh ketiga presuposisi tsb. Keberatannya atas "rasionalisme vulgar" bukan pada rasionalismenya tetapi karena aliran itu berusaha membangun sampah Kekristenan melalui perdebatan jangka panjang.

Pemahaman saya mengenai hal-hal dan tulisan-tulisan tersebut di atas membuat saya memegang posisi Amsterdam Kuno pada saat mulai bertheologi. Seorang theolog pemula tidak boleh mengambil keputusan, agar kita dapat memahami tulisan-tulisan theologi. Pilihan pribadi memang tidak terelakkan dan sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan secara bertanggung jawab. (hs).

(bersambung ke edisi berikutnya)

Sumber:

Majalah Momentum; Edisi: 31 Triwulan III/1996, hal. 44-50, yang diterbitkan oleh Lembaga Reformed Injili Indonesia.

e-Reformed 005/Februari/2000: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (II)

Artikel: Bagaimana Theolog Reformed Bertheologi Pada Masa Kini (II)

(Ditulis oleh Fred H. Klooster dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan)

*(Artikel ini dikutip dari buku *Doing Theology in Today's World*, editor John D. Woodbrige & Thomas Edward McComiskey, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1991.)*

Meneliti Natur Theologi Sebagai Bidang Sains

Pertanyaan penting mengenai natur theologi dan sains, yang jarang diperhatikan sebelum periode Pencerahan, tetapi harus dipertimbangkan terlepas dari apakah seseorang memilih theologi Reformed dalam jalur Princeton Kuno atau Amsterdam Kuno. Pada masa kini pertanyaan tersebut harus dihadapi walaupun tidak ada jawaban yang disetujui bersama. Baik Warfield maupun Kuyper menganggap theologi adalah bidang sains dan sepakat dalam presuposisi yang tercakup di dalamnya walaupun mereka memiliki perbedaan pribadi yang cukup penting.

Sains jelas melibatkan aktivitas tertentu yang membedakannya dari pengalaman sehari-hari. Kita mengalami hal-hal dalam hidup sehari-hari secara penuh dan berelasi satu sama lain. Pada musim gugur, misalnya, kita berjalan di antara pepohonan untuk menikmati warna dan aromanya. Kita terpesona akan pemandangannya dan bertanya-tanya mengapa ada daun yang merah atau kuning sedangkan yang lain masih hijau. Pengalaman sehari-hari melibatkan refleksi atau analisa pribadi atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Pada saat kita mulai berusaha menemukan mengapa sebagian daun berubah warna pada musim gugur, mengapa warnanya berlainan dan mengapa waktunya berlainan, kita mulai melakukan aktifitas sains. Berbeda dari pengalaman sehari-hari, sains memerlukan analisa sekunder dan penelitian mendalam. Kita harus mengambil contoh daun dan membawanya ke laboratorium. Kita harus melakukan test dan eksperimen dengan menggunakan mikroskop atau peralatan khusus lainnya. Kita mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bagaimana, kapan dan mengapa melalui analisa sains.

Aktivitas serupa diperlukan dalam bertheologi. Kadang-kadang istilah theologi digunakan dalam arti populer, yaitu pembicaraan mengenai Allah, Alkitab atau hal-hal religi, tetapi sebenarnya itu hanya arti di permukaan. Theologi melibatkan lebih dari sekedar aktivitas atau pembicaraan religi. Orang Kristen membaca Alkitab dan berdoa kepada Tuhan secara individu. Mereka bersekutu, membaca Alkitab, mengakui iman dan mendiskusikan khotbah secara persekutuan. Keterlibatan dalam aktivitas tersebut memerlukan perhatian, refleksi, dan analisa primer. Tetapi sains sebagai aktivitas pendidikan memerlukan analisa sekunder. Laboratorium dan peralatan khusus tidak diperlukan dalam bertheologi, tetapi analisa masalah harus bersifat mikroskopis dan pembahasan dalam terang sejarah harus bersifat teleskopik. Natur Alkitab, karakteristik doa, kualitas pengakuan iman gereja dan arti mutlak suatu teks adalah topik-topik yang menjadi obyek investigasi theologi. Karena memiliki karakteristik yang terdapat dalam sains, theologi haruslah dilihat sebagai bidang sains.

Keberadaan presuposisi dalam setiap bidang sains masih menjadi bahan perdebatan, tetapi keberadaannya lebih banyak diterima dalam dekade terakhir ini karena runtuhnya positivisme. Saya pribadi yakin bahwa sains tanpa presuposisi adalah mustahil, tetapi tidak perlu di bahas di sini. Bagaimanapun keberadaan presuposisi dalam theologi hampir tidak perlu diperdebatkan. Schleiermacher mungkin berfikir bahwa sainsnya memenuhi persyaratan objektivitas Pencerahan, tetapi kita dapat mengenal presuposisinya sekarang. Barth mengakui bahwa penekanannya terhadap wahyu tidak memungkinkan ia memenuhi kriteria positivisme yang digariskan H. Scholz Bultmann untuk menyatakan bahwa kebangkitan tidak mungkin terjadi. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa Reformasi terjadi ketika Luther dipaksa untuk mengganti presuposisi theologisnya. Analisanya yang teliti terhadap Roma 1 menyebabkan ia menolak presuposisi dualisme iman dan usaha, dan dengan demikian menemukan dan meyakini bahwa keselamatan hanya oleh anugerah melalui iman.

Sebagai kesimpulan, kita berpendapat bahwa bidang sains, termasuk sains theologi, melibatkan seorang manusia -- kita sebut 'knower' -- yang selalu mulai dari presuposisi religi tertentu, diakui atau tidak. Secara positif atau negatif, presuposisi ini selalu berkaitan dengan Tuhan, Alkitab dan pengakuan iman tertentu. Presuposisi ini dapat berupa presuposisi Kristen, atau presuposisi non-Kristen. Untuk Kristen, presuposisi ini mungkin Katholik Roma, Lutheran atau Reformed. Berpijak pada presuposisi ini, 'knower' mengarahkan kemampuan analitisnya terhadap suatu aspek untuk dipelajari secara detail dan hati-hati. Knower melakukan analisa sekunder terhadap aspek tsb. Semua ini adalah ciri umum semua bidang sains, termasuk theologi. Seorang theolog harus menyadari karakteristik sains karena karakteristik ini dapat menjadi cobaan unik atau kesempatan indah.

Apa yang membedakan antara bidang sains? Pertanyaan ini merupakan pembahasan berikut, investigasi theologi, khususnya theologi Reformed.

Mengenali Wilayah Investigasi

Bidang sains dibedakan satu sama lain oleh wilayah investigasinya. Untuk theologi apa wilayahnya? Sebagian mengatakan Tuhan, wahyu, Alkitab atau pengalaman religi. Jawaban kontemporer merujuk pada berbagai sumber atau faktor pembentukan dalam theologi sistematis. Jika kita tidak ingin jawaban tak berbobot, maka pertanyaan ini sulit di jawab.

Dunia ciptaan Tuhan ini memperlihatkan berbagai aspek berbeda sehingga sains dasar yang serupa ada di seluruh dunia. Contohnya, biologi yang menyelidiki aspek biotik dan memfokuskan analisa sekundernya pada kehidupan tumbuhan, satwa dan manusia. Sains sejarah, sosiologi dan ekonomi memiliki wilayah investigasi yang jelas. Natur wilayah investigasi yang menyebabkan adanya perbedaan antara sains natural dengan kemanusiaan dalam hal test, eksperimen dan objektivitas. Tetapi setiap disiplin ilmu ini menunjukkan karakteristik sains, atau dalam bahasa Jerman "Wissenschaft". Dalam studi sains ada juga analisa sekunder sebuah aspek realita yang diabstraksikan secara teoritis dari keseluruhan konteks agar dapat diteliti secara mendalam. Lagipula orang yang melakukan aktivitas sains melakukannya dari perspektif keyakinan pribadi atau presuposisi pribadi. Sains dibedakan satu sama lain oleh wilayah investigasinya.

Apakah wilayah investigasi theologi? Definisi umum theologi adalah "sains Allah". A. Kuyper menantang definisi tersebut dengan mengatakan bahwa Allah tidak dapat ditaruh di bawah mikroskop; Allah hanya dapat dikenal sejauh Ia membuka Diri-Nya untuk dikenal. Dalam pandangan itu, definisi theologi yang lebih umum menjadi "sains wahyu" atau "sains Alkitab." Di bawah pengaruh Schleiermacher istilah ini diganti dengan "sains agama". Pandangan Barth mengenai wahyu membuatnya menganggap "khotbah Hari Minggu sebagai bahan baku dogma". Paul Tillich menganggap "pandangan Alkitab Neo-ortodoks" terlalu sempit dan menyebut "sumber-sumber theologi sistematis" adalah Alkitab, sejarah gereja, sejarah agama, dan kebudayaan. John Macquarrie menyebut bahwa "faktor-faktor pembentukan dalam theologi" adalah pengalaman, wahyu Alkitab, tradisi, kebudayaan, dan rasio. Seorang theolog berkulit hitam, James Cone, mengadaptasikan hal-hal tersebut dengan perspektifnya, menjadi pengalaman kulit hitam, sejarah kulit hitam, kebudayaan kulit hitam, wahyu, Alkitab dan tradisi. Walaupun theolog liberal berasal dari beberapa gereja berbeda, mereka bersama-sama menekankan "pengalaman penderitaan" sebagai sumber penting dan mengadaptasikannya terhadap hal-hal tersebut di atas.

Buku-buku theologi Reformed yang terbit sebelum munculnya Neo-ortodoks memberikan jawaban yang sama terhadap pertanyaan mengenai wilayah investigasi theologi. Untuk theologi Katholik Roma, wilayah investigasinya adalah Alkitab dan tradisi. Untuk theologi Protestan, khususnya Reformed, wilayah tersebut hanya Alkitab. Untuk theologi liberal, wilayah tersebut adalah pengalaman religi manusia. Itulah yang kupelajari dan merupakan jawaban awalku ketika mulai mengajar theologi sistematis pada awal tahun 1950-an.

Setelah beberapa tahun mengajar theologi, saya menemukan bahwa semua elemen tersebut di atas masuk ke dalam wilayah investigasi saya sebagai seorang theolog Reformed. Alkitab memang yang terutama, tetapi saya harus juga meletakkan pengakuan iman gereja, termasuk yang kuyakini secara pribadi, ke bawah analisa sekunder. Sebenarnya seluruh tradisi Reformed dan juga tradisi seluruh gereja Kristen adalah bagian wilayah investigasiku. Saya harus juga meneliti berbagai tipe theologi dan menyelidiki sumber dan faktor formatifnya, termasuk semua hal yang relevan dalam bidang filsafat, psikologi, sosiologi dan lainnya. Bahkan pengalaman, yang sulit didefinisikan dan selalu dicurigai sejak masa Schleiermacher, mempunyai peranan tertentu, walaupun pengalaman kulit hitam atau pengalaman penderitaan bukan bagian sejarah pribadiku. Bagi saya sebagai theolog Reformed, semua faktor ini harus dipertimbangkan dan dapat menjadi obyek analisa sekunder.

Hal yang penting adalah: dalam seluruh keragaman wilayah investigasi theologi ini, tetapi ada kriteria atau norma untuk mengambil keputusan akhir. Apa yang berfungsi sebagai norma dalam wilayah studi yang beragam ini? Mungkin itulah yang sebenarnya dimaksudkan dalam buku-buku Reformed lama ketika memfokuskan pada Alkitab dan tradisi, hanya Alkitab atau pengalaman religi manusia. Seorang theolog Reformed harus berusaha menilai semua sumbernya berdasarkan otoritas Alkitab. Tradisi, pengalaman religi, theologi-theologi lain dan semua hal lain dalam wilayah investigasi harus tunduk kepada norma Alkitab. Sulit untuk menemukan istilah khusus untuk wilayah investigasi ini. H. Dooyeweerd menyebutnya "aspek pistis" atau "aspek iman", dengan Alkitab sebagai normanya dan gereja sebagai subyek atau agen primer dalam aspek pistis tsb. Mungkin itu cara yang cukup baik dalam mengenali wilayah investigasi, tetapi pembahasan terdahulu diperlukan untuk mengkonkritkan istilah apapun yang menjadi kesimpulan. Keutamaan Alkitab sebagai norma theologi Reformed perlu dibahas lebih lanjut.

Menerima Keutamaan Alkitab

Theolog Reformed harus memperhatikan semua hal yang merupakan bagian wilayah investigasi theologi, termasuk semua tipe theologi. Dalam semua segi investigasi, Alkitab harus diprioritaskan oleh theolog Reformed. Alkitab adalah sumber utama dan otoritas tertinggi untuk menilai apapun. Apa yang disebut "proof texts" dalam theologi sistematik (dogma) lebih tepat disebut "source texts" kunci. Hampir tidak perlu diperdebatkan lagi apa yang merupakan hal paling dasar dalam theologi Reformed, yaitu prioritas dan normativitas Alkitab dalam bertheologi. Saya akan membahas singkat hal-hal berikut: perhatian terhadap seluruh Alkitab (tota Scriptura), sejarah Alkitab, theologi Alkitabiah, exegese yang berhati-hati dan masalah hermeneutika.

Theolog Protestan setuju bahwa hanya Alkitab (sola Scriptura) yang menjadi otoritas atas semua aktivitas theologi. Keyakinan ini tetap mendasari theolog Reformed dan theolog Injili lainnya pada masa kini. Alkitab adalah norma mutlak dan otoritas tertinggi untuk menilai apapun yang diamati oleh theolog, mulai dari pengakuan gereja, dogma atau tradisi, pengalaman religi manusia, pengalaman penderitaan, sampai pada karya theolog lain --- termasuk mereka yang berada dalam tradisi yang sama. Hanya

Alkitablah Firman Allah yang diwahyukan dan memiliki otoritas. Seluruh aktivitas manusia, termasuk theologi, dapat salah dan harus dinilai oleh hukum iman dan praktek yang tak mungkin bersalah.

Namun demikian di antara kaum Reformed terdapat perbedaan-perbedaan penting. Perbedaan tersebut sampai kini terdapat di antara theolog Protestan klasik. Sampai belum lama ini doktrin perjanjian masih merupakan perhatian eksklusif theolog Reformed walaupun Alkitab mempertahankan referensi-referensi perjanjian. Perjanjian dalam Alkitab sangat banyak diperhatikan dalam theologi Reformed sehingga "theologi perjanjian" menjadi label yang umum dipakai banyak theolog, terutama theolog dispensasi. Contoh lain adalah penekanan theologi Reformed terhadap kerajaan Allah sebagai alat penyelamatan dalam sejarah yang dipakai Allah untuk menyatakan kedaulatan-Nya dalam sejarah. Perspektif kerajaan ini berakar pada tulisan Agustinus "City of God" dan pada tulisan Calvin dan praktek Jenewa, lalu dikembangkan terutama oleh A. Kuyper dan theolog Reformed Belanda, dan sekarang menjadi tanda resmi theologi Reformed. Saya yakin bahwa berbagai perjanjian dalam Alkitab semuanya merupakan instrumen atau pelaku administrasi kerajaan Allah dalam sejarah. Kerajaan Allah berkaitan erat dengan kedaulatan Allah dan pandangan hidup dan dunia yang merupakan karakteristik Calvinisme.

Apa yang menyebabkan perbedaan dalam tipe-tipe theologi Protestan klasik? Bagaimana penjelasan mengenai perhatian unik Reformed terhadap perjanjian dan kerajaan? Hal-hal ini tentu penting dalam seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan harus diperhatikan oleh semua yang menganut sola Scriptura. Saya yakin bahwa penekanan Reformed ini berasal dari perhatian seimbang terhadap sola Scriptura dan tota Scriptura. Walaupun tota Scriptura tidak pernah menjadi slogan populer, perhatian terhadap keseluruhan berita Alkitab merupakan karakteristik unik theologi Reformed. Keunikan theologi Reformed tidak hanya ditandai oleh pandangan terhadap sakramen atau penekanan terhadap kedaulatan Allah atau pembelaan yang bersemangat terhadap predestinasi atau "lima butir Calvinisme", tetapi keunikan tersebut harus dilihat dari tujuannya untuk setia terhadap seluruh Alkitab. Inti theologi Calvin adalah dorongan untuk berbicara mengenai hal-hal yang dibicarakan Alkitab dan berdiam diri mengenai hal-hal yang tidak dibicarakan Alkitab. Tujuan ini harus menjadi tujuan semua theolog Reformed pada masa kini. Theolog harus bertujuan untuk bertheologi dalam seluruh kanon Alkitab dan menghindari godaan untuk bertahan pada hanya satu kanon. Memang theologi Reformed belum (dan mungkin tidak akan pernah) mencapai tujuan tsb. Belum ada seorang theolog Reformed pun yang berhasil menggali seluruh kedalaman dan kekayaan tambang emas Alkitab. Masih banyak yang dapat dikerjakan oleh siapapun yang ingin bertheologi Reformed pada masa kini!

Sejarah Alkitab

Alkitab tidak memiliki koleksi "teks bukti" yang dapat dipilih dan dikutip seperti memilih ilustrasi dari Bartlett's Familiar Quotations. Wahyu Alkitab diberikan kepada kita dalam konteks sejarah dan dalam periode yang panjang. Perjanjian Lama ditulis dalam lebih dari 1000 tahun dan periode sejarah yang lebih panjang lagi. Perjanjian Baru ditulis

dalam kurang dari 100 tahun dan dalam satu generasi. Periode sejarah tersebut harus selalu diingat ketika menginterpretasikan bagian Alkitab.

Sejarah Alkitab terbagi dalam beberapa epik yang sangat berbeda. Pada saat merenungkan bagian tertentu, kita harus memperhatikan buku yang di dalamnya bagian tersebut berada dan kerangka waktu bagian tersebut dituliskan. Hal ini harus diperhatikan baik oleh theolog sistematika maupun oleh pelajar-pelajar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Periode-periode utama dimulai pada nama-nama berikut: Kejadian, Kejatuhan, Air Bah, Babel, Abraham, Musa, Yosua, Hakim-hakim, kerajaan, perpecahan kerajaan, kerajaan Yehuda saja (periode antara), inkarnasi Yesus, pelayanan-Nya, kenaikan-Nya, dan Pentakosta. Dalam hal ini kita perlu mengingat konteks sejarah dari kitab-kitab nubuat selama 5 abad, mulai dari perpecahan kerajaan sampai akhir kanon Perjanjian Lama. Untuk dapat mengerti bagian-bagian Alkitab tertentu dan menerapkan theolog sistematika, kita harus mengenali kapan dan kepada siapa kalimat-kalimat tersebut dituliskan dan ditujukan. Memahami seluruh sejarah Alkitab dan situasi sejarah dalam bagian yang direnungkan adalah sangat penting jika kita ingin bersikap benar terhadap seluruh Alkitab, tota Scriptura.

Theologi Alkitabiah

Theologi sistematika atau dogma mengarah kepada ringkasan atau ikhtisar menyeluruh dari pengajaran Alkitab. Cara paling umum menyusun bahan tersebut adalah dengan bekerja secara berturutan atas doktrin-doktrin wahyu (prolegomena), Allah, kemanusiaan (antropologi), Kristus (Kristologi), keselamatan (soteriologi), gereja (eklesiologi), dan masa depan (eskatologi). Theolog sistematika menemukan bahwa disiplin theolog lain, yaitu theolog Alkitabiah, ternyata sangat menolong untuk mengerti dan mempersentasikan seluruh berita Alkitab. Theologi Alkitabiah tidak terlihat sebagai disiplin yang berbeda sebelum akhir abad 18. Theologi Alkitabiah sebelumnya merupakan produk penolakan rasional periode Pencerahan terhadap Alkitab yang diwahyukan dan berotoritas. Theologi tersebut lalu dikembangkan oleh Geerhadus Vos (1862-1949) dalam theolog Reformed.

Theologi alkitabiah mengikuti pendekatan penyelamatan-sejarah dan menaruh perhatian pada berbagai tahap dalam sejarah wahyu khusus. Vos berpendapat bahwa theolog Alkitabiah menarik garis, sedangkan theolog sistematis membentuk lingkaran. Theologi Alkitabiah memperhatikan proses sejarah dalam menarik garis tersebut dan menggunakan korelasi dan sistematisasi dalam kerangka waktu yang diperhatikannya. Dengan demikian theolog Alkitabiah dapat saja membatasi diri pada kelima Kitab Musa dan menggambarkan perkembangan doktrin yang terjadi dalam periode tersebut. Demikian juga theolog Alkitabiah dapat bekerja terhadap salah satu kitab nabi atau beberapa kitab yang kontemporer. Theologi Alkitabiah juga dapat membatasi diri pada seluruh Perjanjian Baru saja, juga dapat membatasi diri pada perjanjian dalam kelima kitab Musa atau pada kerajaan dalam Injil Sinoptik.

Karena berkonsentrasi pada struktur sejarah dalam proses pewahyuan, theolog Alkitabiah menjadi sangat penting untuk melakukan theolog sistematika Reformed.

Memperhatikan wahyu tertentu pada suatu subyek dalam periode sejarah tertentu bukan hanya mempertajam perhatian kita pada hal baru dalam tahap berikutnya, tetapi juga menolong kita memperoleh berita Alkitab secara keseluruhan sampai masa konsumsi pada kedatangan Kristus dan Perjanjian Baru. Kontak teratur dengan theologi Alkitabiah menolong orang yang melakukan theologi sistematika untuk menghindari bahaya mendistorsikan Alkitab dan menolong mengerti abstraksi dan formulasi tanpa waktu yang muncul dalam pendapat theolog Protestan abad 17 yang berpaling kepada Aristoteles atau Descartes untuk mencari pertolongan filsafat ketika menulis theologi dogmatik.

Jika kita ingin bagian-bagian Alkitab berfungsi sebagai sumber teks asli untuk theologi sistematika, maka kita tidak dapat mengabaikan konteks sejarah Alkitab dan juga karakter organik dari kesatuan berita Alkitab. Theologi Alkitabiah sangat menolong untuk mengembangkan theologi sistematika yang vital dan hidup, terutama jika dikembangkan dalam perspektif Reformed.

Exegese Alkitabiah

Bagi theolog Reformed yang ingin setia kepada seluruh Alkitab, interpretasi Alkitab menjadi tanggung jawab terberat yang harus dipenuhi. Setiap orang percaya harus terlibat interpretasi Alkitab agar dapat mengerti beritanya. Jika interpretasi tersebut dilakukan dalam suatu disiplin ilmu, sebagai pelajaran atau secara ilmiah, hal itu disebut exegese. Tidak ada cara mudah untuk menunaikan tugas ini.

Berlawanan dengan Katholik Roma, kaum Reformasi menekankan bahwa berita keselamatan sangat jelas untuk setiap orang percaya yang awam. Namun demikian hal itu tidak membuat mereka mengabaikan pendidikan formal yang dibutuhkan oleh para pengajar dan pendeta mereka agar dapat mengexegese Alkitab dengan bertanggung jawab. Mereka menerima perkataan Petrus mengenai tulisan Paulus: "Dalam suratnya ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain." ([2 Petrus 3:16](#)). Dan theolog sistematika mungkin akan menemukan juga surat-surat Petrus yang bahkan lebih sulit dari tulisan Paulus! Tentu saja Roh yang sama yang menginspirasi Alkitab harus juga mengiluminasikan orang percaya agar dapat menginterpretasikan Alkitab dengan tepat. Namun hal ini tidak dapat diharapkan terjadi tanpa kerja keras manusia yang menginterpretasikan. Kerja keras tersebut memerlukan perhatian terhadap bagian-bagian dalam bahasa asli, yaitu Ibrani atau Yunani, dalam terang seluruh berita Alkitab.

Metode exegese tokoh-tokoh Reformasi, terutama Calvin dan penerus-penerusnya, disebut metode interpretasi theologi-sejarah-tatabahasa. Secara sederhana hal tersebut berarti analisa tulisan Alkitab harus mempertimbangkan sejarah Alkitab dan juga theologi Alkitabiah seperti disebutkan di atas. Pada masa kini metode tersebut mungkin lebih tepat disebut metode exegese kanon-theologi-sejarah-literal-tatabahasa. Tugas exegese dasar yang kompleks ini perlu dijelaskan secara singkat.

Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis; wahyu Alkitab adalah dalam bentuk bahasa verbal. Karena itu exegese harus berusaha memahami dan menginterpretasikan kata-kata dalam kalimat dan kalimat dalam konteks. Kalimat-kalimat tersebut adalah bagian komposisi literal. Dalam Alkitab terdapat beragam tipe literal atau genre. Theolog harus memperhatikan karakteristik genre dalam menginterpretasikan teks tertentu. Jadi exegese literal-tatabahasa diperlukan dalam theologi Reformed. Ini tentu termasuk pengetahuan akan bahasa asli Alkitab.

Perkataan dalam Alkitab melaporkan, menginterpretasikan, mewahyukan dan memproklamasikan hal-hal yang Allah kerjakan dalam sejarah. Alkitab mempresentasikan hal-hal yang diwahyukan mengenai kejadian dan penyelamatan, termasuk tindakan dan kata-kata Allah. Alkitab mewahyukan kabar baik, kabar tentang hal-hal yang benar-benar terjadi dalam sejarah --- peristiwa sejarah yang nyata. Lebih lanjut, penuturan Alkitab tentang peristiwa penyelamatan historis ini dilakukan dalam konteks sejarah. Interpretasi tepat tentang peristiwa dan perkataan sejarah ini memerlukan pemahaman Alkitab dalam konteks sejarah. Jadi exegese sejarah diperlukan dalam theologi Reformed.

Alkitab mempresentasikan berita dari Allah dan tentang Allah dan tentang karya keselamatan-Nya dalam sejarah. Exegese harus berusaha untuk memahami berita "theologi" Alkitab ini. Seluruh ekspresi bahasa tentang wahyu bersifat parsial dan terpotong-potong. Tetapi orang yang menginterpretasikan harus berusaha mengerti keseluruhan berita melalui bagian-bagiannya. Berita seluruh kanon harus dicapai dari kontribusi setiap buku secara individual. Jadi exegese Alkitabiah secara kanon-theologi diperlukan dalam theologi Reformed. Walaupun hal ini adalah segi-segi exegese yang saling berbeda, theolog Reformed yang menginterpretasikan Alkitab harus berusaha memperoleh kesatuan berita melalui segi-segi yang saling berbeda tetapi saling berkaitan dalam exegese kanon-theologi-sejarah-literal-tata bahasa.

Jadi selain terlibat dalam analisa mikroskopis teks Alkitab, theolog Reformed harus juga mengejar pandangan teleskopik dengan meneliti spesimen-spesimen dalam sejarah interpretasi. Penelitian interpretasi dengan kontemporer dari beberapa tradisi theologi lain dapat menantang theolog untuk melihat perspektif teks yang mungkin dapat luput dari perhatian. Semua hasil valid dari exegese demikian kemudian harus dirangkum dalam theologi sistematis Reformed yang sungguh-sungguh merefleksikan seluruh berita Alkitab.

Hermeneutika

Sebelum Schleiermacher hermeneutika umumnya dianggap hanya merupakan aturan exegese. Schleiermacher menyadari bahwa theologi barunya memerlukan hermeneutika baru. Sejak itu masalah hermeneutika berkembang menjadi lebih luas dan semakin penting. Beberapa pengikut R. Bultmann mengklaim bahwa hermeneutika mencakup seluruh theologi. Walaupun hal itu mungkin berlebihan, masalah hermeneutika memerlukan perhatian khusus pada masa kini.

Perbedaan hasil exegese tidak selalu dapat dijelaskan karena perbedaan kompetensi pelakunya atau karena kesalahan satu atau beberapa pelakunya. Interpretasi yang bertujuan mencapai pemahaman sebuah bagian Alkitab merupakan hal yang sangat kompleks seperti tampak melalui studi exegese. Hal-hal seperti yang dibahas di atas --- natur sains theologi dan peranan presuposisi atau pra-pemahaman seseorang --- sekarang dikenal sebagai masalah hermeneutika. Perbedaan antara theolog Lutheran dan Reformed mengenai sakramen mungkin hanya mengenai pertanyaan apakah kata kerja "adalah" dalam perkataan Yesus, "Ini adalah tubuh-Ku" harus dimengerti secara literal atau secara figuratif dan spriritual. Tetapi perbedaan-perbedaan lain dalam theologi Lutheran timbul dari perbedaan hukum-Injil yang berfungsi hermeneutika dalam karya exegese Lutheran. Perbedaan hermeneutika yang bahkan lebih besar telah membedakan theologi Reformed dari Katholik Roma, Liberal, Neo-ortodoks, dan theologi setelah Bultman.

Dimensi-dimensi masalah hermeneutika tidak dapat dibahas di sini tetapi refleksi mengenai masalah yang dibahas sebelumnya akan membawa kita makin dalam kepada wilayah yang kompleks ini. Semakin secara sadar seseorang terlibat dalam interpretasi Alkitab dalam bertheologi, semakin terkesan orang tersebut akan masalah-masalah hermeneutika. Dan seseorang yang terlibat dalam studi dan melakukan theologi Reformed akan bertambah sadar akan pentingnya hal tersebut walaupun masalah-masalahnya tidak dibahas secara eksplisit.

Menyimpulkan Implikasi Terhadap Iman dan Kehidupan

Pendalaman theologi memiliki konsekuensi terhadap iman dan kehidupan. Memang masalah-masalahnya tentang hidup dan mati! Melakukan theologi Reformed dapat dan seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan. Dengan menggunakan analisa sekunder dan refleksi terhadap bagian-bagian kunci dalam Alkitab seseorang dapat bertumbuh secara pribadi dalam iman maupun kehidupan. Melakukan theologi Reformed adalah pengalaman yang memperkaya diri, karena tidak seperti bidang sains lainnya, theologi Reformed menawarkan relasi akrab antara presuposisi religi seseorang dengan wilayah investigasi. Pada saat hasil aktivitas theologi yang baik dituangkan kembali ke dalam pengalaman hidup seseorang, akan terjadi pertumbuhan pribadi yang mengejutkan.

Jika seseorang sungguh-sungguh berusaha memahami Alkitab dan wilayah investigasinya, sesuatu yang lebih dari sekedar kemajuan intelektual terjadi. Memahami sesungguhnya melibatkan hati, mempengaruhi keseluruhan pribadi, intelektual, kemauan dan emosi. Pemahaman hati menjangkau iman dan kehidupan: mempercayai Allah dan melakukan kehendak-Nya. Aktivitas theologi demikian bertujuan bukan mencapai dominasi, tetapi pelayanan terhadap Allah dan sesama manusia melalui pembangunan gereja Kristus dan pengembangan kerajaan Allah. Proses mendengarkan perkataan Allah, menginterpretasikannya ketika melakukan sains theologi, seharusnya memberi sumbangsih kepada semakin dekatnya seorang percaya dengan Allah dan firman-Nya, sehingga hidup ini dijalani menurut pimpinan Allah yang

diwahyukan dalam Alkitab. Pemberian Allah (Gabe) memberikan tugas kepada kita (Aufgabe) untuk hidup dalam masa kini bagi kemuliaan-Nya.

Saya menyimpulkan ini dengan deskripsi doxologi tentang kemuliaan tugas tersebut, seperti yang dituliskan seseorang theolog Reformed yang berdedikasi sbb:

Pada saat kita mempertimbangkan dengan tepat proposisi bahwa Alkitab adalah deposito wahyu khusus bahwa Alkitab adalah orakel Allah bahwa di dalamnya Allah menemui dan berbicara kepada kita, menyatakan kemuliaan-Nya yang tak terpahami memanggil kita ke dalam pengenalan dan pemenuhan kehendak-Nya menyingkapkan kepada kita misteri pimpinan-Nya, dan membukakan maksud-maksud anugerah-Nya, maka theologi sistematika, daripada semua sains dan disiplin ilmu, tampak sebagai yang paling mulia, bukan refleksi dingin tanpa perasaan, tetapi sesuatu yang membangkitkan kekaguman dan mengklaim, penggunaan kemampuan kita yang paling suci. Theologi sistematika adalah yang paling mulia dari semua studi karena berusaha memahami seluruh pimpinan Allah dan berusaha, tidak seperti disiplin ilmu lain, menegakkan kekayaan wahyu Allah dalam cara yang teratur dan hormat yang merupakan metode dan fungsinya yang khusus. Semua bagian lain disiplin theologi berkontribusi penemuannya kepada theologi sistematika dan membawa semua kekayaan pengetahuan yang diperoleh dari semua disiplin tersebut untuk diberikan kepada sistematisasi yang lebih inklusif yang dilakukannya. (hs)

Sumber:

Majalah Momentum; No. 32/IV/1996, hal. 44-50,
yang diterbitkan oleh Lembaga Reformed Injili Indonesia.

e-Reformed 006/April/2000: True Christian

Artikel: True Christian

Dear Reader,

When is a Christian a Christian? When is a Hindu a Hindu? When is a Mormon a Mormon? When can we say that anyone is a "true Christian?"

Jesus said, "By their fruits you shall know them." He did not say "You can tell them by their names." But neither did He mean that "Anyone who attends church is a true Christian.

"One of the hallmarks of the Evangelical movement has been the observation that "not all 'Christians' are Christians, and not all church-goers are Christians." This parallels Jesus' comment that not everyone who calls him "Lord" will make it and Paul's statement that "not all Israel is Israel." This severe caution is Biblical even if it is a delicate point. Thus:

Point one: We must be careful not to assume that just because people say they are Christians or that they attend church that they are real Christians. This is difficult because we can't be too sure we are always right if we feel free to make judgments as to who is and who isn't a true Christian.

Point two: We must be careful not to assume that just because people are not called "Christians" that they are not true Christians. The easiest example of this is the "Messianic Jew" who believes and follows Jesus Christ and yet prefers not to be called a Christian.

On the other hand, can we assume that some groups which do call themselves Christian are truly Christian? What about Seventh-Day Adventists, Jehovah's Witnesses, Mormons and Catholics?

From the standpoint of the usual Evangelical believer, the thing wrong with all four of these groups is that they believe not less than but more than the Bible. And they may also not understand the Bible correctly either.

[I hasten to add that it is a bit unreason-able to put Seventh-Day Adventists in the same list with Mormons. But it is really a matter of degree: both have semi-sacred scriptures in addition to the Bible, and both, from our standpoint, stand guilty of mis-interpreting certain verses in the Bible.]

However, a very large perspective is needed here.

The Larger View Is Breathtaking

It has been fashionable for some time to speak of the times as "post-Christian." A considerable qualification of such an idea has come from David Barrett's sturdy statistics which show undeterred growth of the Christian movement all across the world.

However, although the world is definitely not post-Christian, it certainly may be possible to speak of "post-Christianity." Evidences are flowing in from almost every mission field that the Christian faith has frequently "jumped the tracks" of formal, traditional Christianity. These glimmers of a new reality are harder and harder to ignore.

I am reminded of the Catholic popes who tried to ignore the fact that in their day more and more movements were popping up which did not track with the full array of features belonging to their contemporary Catholicism. There was Peter Waldo. Stop him! There was John Hus. Stop him! There was Wycliffe. Stop him! There were also the Cathari and the Albigenses. There was more reason to stop them--but not to kill every man, woman and child in towns as large as 10,000. Eventually the tide of reaction became so strong that a major anti-Catholic phenomenon called "The Reformation" broke forth never to be recovered or reconquered.

Today, if we will open our eyes wide we can see many movements popping up which do not seem to track with the Christianity we know. Many of these may consider themselves within "Christianity." Others do not wish to be identified with "Christianity." In neither case are we as Evangelicals inclined to consider them standard Christianity. So, are we, too, on the eve of a new major breakaway movement similar to the "Reformation?" And if so, is it all pure heresy or is there any validity to this new Reformation?

You may test your sensitivities about all this with one more ancient example. An even earlier "Reformation" took place when a major anti-Roman phenomenon called Islam swept up millions of Christians who had for various reasons been loath to identify themselves with the Roman Empire. It was a Semitic reaction to Rome not a Teutonic reaction to Rome as in the case of the Protestant Reformation, but it was just as clearly anti-Roman. Unlike the situation where Catholics and Protestants for many years killed each other without blinking an eye, Islamic leaders for centuries (prior to the Crusades) were generally much more friendly to those who continued within their midst to be "Christians."

In any case, today we are forced to contemplate a disturbingly dissimilar number of major cultural traditions which have basically sprung up from Jewish roots: Oriental Orthodoxy, Eastern Orthodoxy, Islam, Roman Catholicism and Protestantism. All of these desperately need the Gospel of Jesus Christ. Within each of these is staggering cultural diversity as well as differences ranging from devout souls to crass nominality. They even overlap. That is, some forms of Islam are closer to the Bible than some forms of Oriental Orthodox "Christianity." A recent book tells of the perplexing existence of

churches in Syria today where Christians and Muslims worship together (William Dalrymple, *From the Holy Mountain*, New York: Henry Holt & Co. 1998).

But never mind the confusion of overlap. The inevitable question today is: "Is there room, for better or worse, for one more major tradition with roots in the Jewish faith?" In other words, "Do we today see the essential, true Jewish-Biblical Christ-centered faith being expressed irretrievably in clothing which does not easily classify as Christianity?" That is, must we more consciously and honestly yield to the fact that there are already various major movements on the world level (even within the Hindu culture) which really aren't historical Christianity but which in some way are valid cultural carrier vehicles of true Jewish-Biblical faith?

Swallow Hard; Go Forward.

I think so. In fact, I think it is very overdue that mission leaders especially need to loosen up a bit and recognize what anyone might have been able to predict: that other cultural expressions of authentic Biblical faith are bound to develop, more and more allowing our precious Christianity to be seen as merely one particular historical stream of truth and faith. We need also to recognize that as with other major streams of Biblical faith, our Christian culture is, alas, accompanied by a good deal of arbitrary, cultural nonsense.

I advance this perspective for discussion because it has monumental practical implications.

As an aid in seeing these immediate, major implications, let us go back to the Bible again. Consider the perfectly enormous consternation and turmoil exploding when Peter, by divine initiative, was loosened up enough from his own historical tradition to welcome into the kingdom a cultural tradition so far removed as that embodied in the other world of Cornelius. Far more than a sheet full of repugnant foods was involved. And it was not a temporary incident. No less than perhaps a million Gentile "God fearers" were in the next few years to crowd into the essentially Jewish faith (not culture) of the nascent Christian movement. This marginalized Jewish believers (like Peter) who continued to exercise their faith within the Jewish carrier vehicle. Indeed, Jewish believers would almost continually be persecuted for the next 2,000 years. Talk about practical implications!

In earlier issues of *Mission Frontiers* I have spoken of the fairly recent discovery of a very large number of "Hindu Christian believers." Many might feel this phrase is a contradiction in terms. If I were speaking of Hinduism--the religion--they are right. But I speak of the cultural traditions in general of the Indus valley, a cultural complex also called Hindu.

There is a crucial difference between speaking of the religion typical of Hindus and the myriad details of their culture. The word Hinduism may refer to a religion just as does Judaism. But being a Hindu or a Jew does not necessarily define that person's religion.

There are Jews who follow Christ and--guess what--there are (now) Hindus who follow Christ, just as there are also Muslims who follow Christ.

A parallel question is whether all "Christians" are truly Christians. And my point here is whether we who are Evangelicals can dare to continue the Evangelical tradition of its early years. Thus the question:

Is "Christianity" What We are After, or Christian Faith?

After all, we may do well not to assume that God has called us merely to extend the social phenomenon called Christianity, much less our particular denominational brand thereof. Rather, shouldn't we be content with heralding the blessing of knowing Jesus Christ through His Word, and enlisting all those who call upon Him to do the work of His Kingdom, "to do justly, love mercy and to walk humbly with God"?

For example, the Presbyterian Church (USA) in its mission work around the world long followed a policy of not planting "Presbyterian" churches. Many substantial Christian movements around the world thus owe their origin to Presbyterian missionaries but yet are not called Presbyterian. Granted that donors might feel it safer to plant "Presbyterian" churches, nevertheless that was by no means what was always done.

Thus, might it be only one small step further not to plant churches at all of the kind that would be called by any name associated with Christianity (this is to deliberately "go beyond Christianity"). Rather we might settle on fostering true, Christian, Biblical faith distinctly within the Islamic or Hindu cultural (not religious) spheres. Even before that, we may do well to recognize and seek to foster Biblical faith wherever we find it, whether a movement's origin can be attributed to our efforts or not.

Otherwise we will not see all that God is doing around the world. We may miss the next major groundswell, just as centuries ago earnest Catholic leaders deplored the Reformation (and some still do).

Otherwise we will be more pessimistic than we need to be about what is happening to our faith in our tumultuous world.

Otherwise in the face of seemingly impregnable Hinduism, Buddhism, and Islam we may soon be discouraged with the "global stalling" of formal Christian growth around the world, thinking that our preaching and our outreach has had no effect.

The fact is that the Gospel of Jesus Christ is right now penetrating all three of these traditions amazingly--unless we are merely looking for the kind of Christianity with which we are familiar.

Today we can see many movements popping up which do not seem to track with the Christianity we know.

Ralph D. Winter

e-Reformed 007/Juni/2000: Sejarah dan Pentingnya Alkitab Geneva

Artikel: Pentingnya Sejarah dan Alkitab Geneva

Pendahuluan

Adalah kerinduan kami untuk melihat umat Allah mengalami transformasi melalui pembaharuan pikiran sebagaimana Paulus mengingatkan kita dalam surat Roma. Dan tidak ada pembaharuan lebih penting selain dari mempelajari Firman Allah. Pusat dari sebuah Reformasi baru adalah keyakinan yang teguh pada otoritas Alkitab dan tunduk pada Firman Allah. Dan untuk itulah "Foundation for Reformation" (Yayasan Untuk Reformasi) ada, yaitu untuk menolong menguatkan dasar yang penting ini dalam kehidupan gereja. Pengetahuan dan pemahaman akan Alkitab merupakan langkah pertama yang penting bagi ketaatan kita terhadap Firman Allah.

Pemazmur Daud membagikan kerinduan hatinya kepada para pembaca dengan menyatakan: "Lihatlah, betapa aku mencintai titah-titah-Mu! Ya Tuhan, hidupkanlah aku sesuai dengan kasih setia-Mu. Dasar Firman-Mu adalah kebenaran, dan segala hukum-hukum-Mu yang adil adalah untuk selama-lamanya." ([Maz 119:159-161](#)).

Saya yakin ketika Daud menuliskan Mazmur 119 ia mengetahui bahwa penganiayaan sering tak terelakkan ketika kita hidup dalam ketaatan pada Firman Allah. Bahkan mungkin saat ini, di negeri anda yang elok ini, anda menyaksikan saudara-saudara seiman yang mengasihi Firman Tuhan harus mempertaruhkan hidup mereka bagi ketaatan tersebut.

Demikianlah yang terjadi di Inggris, saat terjadi Reformasi sekitar tahun 1550-an. Pada waktu itu orang-orang begitu mencintai Tuhan Allah dan Firman-Nya, bahkan sering kali lebih daripada hidup mereka sendiri. Orang-orang ini hidup dibuang dan diasingkan karena iman mereka, dan mereka rela mempertaruhkan segalanya untuk membawa kebenaran Alkitab bagi bangsa mereka. Itulah awal mula kisah Alkitab Geneva.

Sejarah

William Tyndale

Alkitab Geneva bukanlah Alkitab bahasa Inggris pertama yang dibuat. Pada abad 14, John Wycliffe menyelesaikan tugas tersulit yaitu membuat terjemahan tertulis pertama dari seluruh Alkitab berbahasa Latin Vulgate ke dalam bahasa Inggris. Bayangkan proses penulisan dan penerjemahan pada saat komputer, pengolah kata, mesin ketik dan bahkan mesin cetak belum ditemukan. Semua kalimat, kata, baris demi baris, dan halaman demi halaman, harus disalin oleh tangan. Proses yang lambat dan memerlukan ketelitian yang tinggi. Sekalipun saat itu menerjemahkan Alkitab ke dalam

bahasa Inggris sangat dilarang, namun puji Tuhan sampai saat ini masih ada 200 salinan manuskrip yang berhasil diselamatkan dan bertahan hingga saat ini.

Dengan penemuan mesin cetak, pekerjaan penerjemahan menjadi jauh lebih mudah. Alkitab dapat dicetak, dipublikasikan, dan disebarluaskan kepada banyak orang dengan lebih cepat daripada sebelumnya. Alkitab Perjanjian Baru Terjemahan William Tyndale yang diterbitkan tahun 1526 ini adalah Alkitab pertama yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Ini juga merupakan Alkitab Terjemahan bahasa Inggris pertama dari bahasa asli Yunani. Tyndale kemudian mulai bekerja menerjemahkan Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Inggris. Pada saat itu para biskop dan raja menjadi sangat geram dan merasa sangat terancam. Mereka menolak Terjemahan Tyndale ini dan membakar salinan yang ada sebanyak-banyaknya. Tyndale dianggap bersalah sebagai bidan dan dipenjarakan. Ia akhirnya dicekik dan dibakar karena kesungguhan dedikasinya pada Penerjemahan Alkitab.

Hasil kerja keras Tyndale tidaklah sia-sia. Semasa pemerintahan Raja Henry VIII Inggris, sekretaris Thomas Cromwell dan Archbishop Cramner mempersiapkan pekerjaan terjemahan yang baru. Seorang rekan William Tyndale, Miles Coverdale, dipilih untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Untuk menghasilkan terjemahan baru ini, Coverdale mempelajari Alkitab Latin Vulgate, karya terjemahan lain versi bahasa Jerman, dan juga karya Tyndale sendiri. Ini menjadi Alkitab lengkap bahasa Inggris pertama yang dicetak.

Hampir bersamaan dengan itu, "the Matthew Bible" muncul. John Rogers, yang juga rekan Tyndale, adalah penterjemah yang membuat versi ini. Sumber-sumber yang digunakan Rogers meliputi terjemahan Perjanjian Baru dan bagian-bagian Perjanjian Lama yang dikerjakan oleh Tyndale, terjemahan karya Coverdale, dan juga karya perbaikan yang dibuatnya sendiri. Karyanya ini menjadi Alkitab pertama yang boleh dijual secara resmi.

Tak lama kemudian Cromwell meminta Coverdale untuk mempersiapkan terjemahan yang lain lagi. Dia takut kalau hubungan dekat "Matthew Bible" dengan karya Tyndale, yang banyak bagian catatan yang ada di dalamnya tidak disukai oleh para pejabat gereja, akan membuat pekerjaan penterjemahan dalam bahaya untuk dihancurkan. Oleh karena itu Cromwell ingin membuat terjemahan baru yang tetap setia pada teks aslinya, tetapi yang tidak akan menimbulkan kesulitan diterima oleh para pejabat gereja (klergi).

Kemudian "the Great Bible" diterbitkan. Alkitab ini hampir sama dengan "the Matthew Bible", tetapi tanpa catatan karena mungkin akan tidak disukai oleh para klergi. Henry VIII sangat senang, lalu diumumkan dengan surat keputusan kerajaan supaya Alkitab tersebut dibaca secara umum, di setiap gereja di Inggris. Salinan-salinan Alkitab di tempatkan di gereja dan diberi rantai (supaya tidak dibawa pulang atau dicuri -red), itu sebabnya "the Great Bible" ini kemudian dijuluki dengan sebutan "the Chain Bible." Ironisnya, Alkitab yang pada mulanya dilarang dan menyebabkan kematian Tyndale, sekarang menjadi Alkitab yang diperintahkan oleh raja untuk dibaca di setiap gereja.

Alkitab Geneva

Tak lama sesudah itu banyak masalah mulai bermunculan. Semasa pemerintahan Ratu Mary, pada pertengahan abad 16, pekerjaan penerjemahan Alkitab dihambat lagi. Ratu mencoba untuk mengembalikan iman Katolik Roma di Inggris. Cetakan-cetakan Alkitab berbahasa Inggris dibrendel, demikian juga penggunaan Alkitab bahasa Inggris dalam kebaktian gereja. Pada masa ini penganiayaan berdarah sering terjadi di kalangan kaum Protestan, sehingga banyak yang melarikan diri dari Inggris dan mencari perlindungan di daratan Eropa. Kota Geneva, di Switzerland, selain memberikan kebebasan agama politik bagi kaum Protestan, juga memberikan pengaruh kaum Calvinis yang kuat sehingga para Reformator diizinkan berkarya dan bertumbuh. Di sini, pemimpin-pemimpin seperti William Wittingham, John Knox dan John Calvin bersama-sama dengan para ahli teologia terkenal lainnya, memulai pekerjaan penerjemahan Alkitab untuk kepentingan masyarakat umum berbahasa Inggris.

Hasilnya adalah "the Geneva Bible", pertama kali diterbitkan tahun 1560. Alkitab ini relatif kecil dan tidak mahal sehingga terjangkau oleh masyarakat biasa dan juga mudah disimpannya, tidak seperti versi-versi sebelumnya yang besar dan memakan tempat untuk menyimpannya. Alkitab ini berisi lebih banyak catatan pinggir, daripada versi terjemahan Alkitab sebelumnya, dan catatan-catatan tsb. merefleksikan pandangan teologi para Reformator Protestan dan kaum Calvinis. Alkitab Geneva menjadi Alkitab bahasa Inggris pertama yang berisi paling banyak catatan/keterangan. Teologia yang dijelaskan dalam catatan-catatan tsb. betul-betul mencerminkan pandangan para Reformator. Mereka ingin agar catatan-catatan tersebut menolong orang-orang biasa (awam) yang pada saat itu kebanyakan tidak berpendidikan. Para Reformator mencari cara untuk membantu orang awam agar mengerti lebih dalam akan Tuhan dari Alkitab. Alkitab Geneva juga merupakan terjemahan pertama yang membagi teks dalam ayat-ayat.

Dengan kembalinya orang-orang Protestan ke Inggris, Alkitab Geneva menjadi versi yang paling disukai di Inggris. Ini adalah Alkitab yang mendapat dukungan dari para teolog besar, seperti John Calvin dan John Knox. Sampai pada pertengahan masa Reformasi Protestan, Alkitab Geneva menjadi Alkitab Terjemahan bahasa Inggris yang mendominasi selama lebih dari 80 tahun. Terjemahan ini digunakan dan disukai baik oleh orang kebanyakan maupun orang-orang ternama. William Shakespeare memakai Alkitab Geneva, demikian juga John Bunyan, penulis "Pilgrim's Progress". Alkitab Geneva juga menjadi Alkitab yang dipakai oleh penduduk imigran yang datang pertama di Amerika, yaitu kaum Puritan, penduduk Jamestown, dan juga Plymouth Pilgrims membawa Alkitab Geneva.

Tetapi di pihak lain Alkitab Geneva mulai menggerogoti otoritas para bishop di Inggris. Popularitas Alkitab Geneva telah menyebabkan kaum Puritan dan para Reformator memiliki pengaruh yang meningkat diantara masyarakat Kristen di gereja-gereja, terutama karena catatan-catatan pinggir yang menjelaskan Kitab Suci dari sudut pandang teologia Reformed. Sekali lagi, para klergi gereja menjadi sangat geram. Hal ini mendorong para bishop membuat Alkitab terjemahan mereka sendiri untuk

mengambil alih "the Great Bible" atau "the Chain Bible" di dalam gereja, dengan demikian Alkitab Geneva tidak mendapat tempat. Hasilnya adalah "Alkitab Bishop" (the Bishop's Bible) yang sangat tebal dan mahal. Karya terjemahannya tidak cukup akurat dan menyeluruh. Baik para ahli teologia maupun masyarakat umum tidak tertarik, sehingga Alkitab tersebut tidak pernah mendapat popularitas. Namun, sekalipun kurang populer, Alkitab tersebut sempat menjadi Alkitab resmi gereja Inggris selama hampir lima puluh tahun.

Versi King James

Pada saat Raja James (King James) berjaya, pejabat pemerintah gereja berpihak pada Alkitab Bishop, tetapi masyarakat lebih memilih Alkitab Geneva. Raja James sendiri tidak menyukai catatan-catatan pinggir dalam Alkitab Geneva karena teologi Reformed dan Puritan yang tercermin didalamnya. Tetapi ia juga tidak puas dengan Alkitab Bishop. Lalu ia mengadakan sebuah konferensi dan menunjuk para ahli teologia untuk memulai sebuah terjemahan yang baru. Pada tahun 1611, versi "King James" yang juga dikenal dengan "Authorized Version" diterbitkan untuk pertama kalinya. Selama lebih dari lima puluh tahun kemudian secara berangsur-angsur Alkitab versi King James mengambil alih posisi pendahulunya, Alkitab Geneva.

Alkitab versi "King James" memiliki banyak manfaat yang tidak dimiliki oleh versi sebelumnya. Pengetahuan tentang bahasa Yunani dan Ibrani juga telah lebih berkembang dibandingkan masa-masa terjemahan yang terdahulu. Terdapat bermacam-macam kelompok ahli teologia yang mengerjakan terjemahan tersebut dan mereka dapat memakai semua karya terjemahan lain yang telah dikerjakan saat itu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan terjemahan Alkitab bahasa Inggris yang terbaik. Sifat akademis dan juga gaya keindahan bahasa versi "King James" telah membuat Alkitab ini menjadi Alkitab bahasa Inggris yang berjaya selama lebih dari 300 tahun. Bahkan sampai sekarang masih banyak orang yang menggunakannya. Saat ini, 400 tahun setelah Reformasi dan penerbitan Alkitab Geneva, kebutuhan untuk sebuah Reformed Study Bible yang baru sangat dirasakan.

The New Geneva Study Bible

"The New Geneva Study Bible" merupakan kelanjutan dari tradisi pembaharuan. Tujuannya adalah untuk menegakkan kembali teologi Reformasi dari serangan teologia Liberal dan Armenian. Sebagaimana Alkitab Geneva yang asli, "The New Geneva Study Bible" dihasilkan oleh sekelompok ahli teologia kenamaan. Terdapat lebih banyak catatan keterangan, garis besar kitab, pengantar, dan artikel-artikel dari pandangan teologia Reformed. Catatan-catatan keterangan lebih diperluas dari catatan Geneva Bible yang asli, sebagai usaha untuk menjelaskan teologia Reformed yang ditemukan dalam Alkitab. Editor umum R.C. Sproul menyatakan bahwa "The New Geneva Study Bible" menawarkan banyak sekali alat yang dibutuhkan untuk suatu pemahaman Reformed terhadap Alkitab. Struktur perjanjian dari Alkitab terpancar melalui karya ini sehingga semakin jelas motif utama anugerah Allah dalam penebusan kita.

Karena Reformasi semakin nampak pengaruhnya dalam dunia, The New Geneva Study Bible bermaksud untuk memperluas jangkauannya ke wilayah internasional dengan tambahan terjemahan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Rusia, Jerman Portugis dan Rumania. Saya dan Luder Whitlock dengan gembira ingin memberitahukan bahwa "Foundation for Reformation" telah membuat kesepakatan dengan yayasan Alkitab yang ada di Indonesia untuk memproduksi "The New Geneva Study Bible" dalam bahasa Indonesia. Kami juga sedang mendiskusikan dengan sejumlah rekan tentang kemungkinan memproduksi "The New Geneva Study Bible" dalam edisi China dan juga Korea. Kami meminta dukungan doa anda sekalian untuk proyek-proyek yang penting ini.

Salah seorang ahli teologia senior kami adalah Dr. J. I. Packer, beliau yang menulis 100 artikel dalam Teologia Sistematis dan kita bisa mendapatkan artikel-artikel tsb. tersebar di dalam The New Geneva Study Bible. Dr. Packer memberikan hasil penelitian yang sangat penting bahwa "Empat abad yang lalu, catatan-catatan keterangan dalam Geneva Bible yang pertama telah membuat bidang akademis melayani Allah, kebenaran dan hidup dalam kesalehan sesuai dengan intisari dari momentum dalam Reformasi saat itu. The New Geneva Study Bible ingin memberikan hal yang sama tetapi dalam konteks modern saat ini."

Tetapi, yang lebih penting daripada catatan-catatan keterangan adalah Alkitab itu sendiri. Rasul Paulus, dalam tulisannya kepada pendeta muda Timotius, menekankan nilai dan penyelidikan dari Alkitab, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan yang baik" ([2 Tim. 3:16,17](#)).

Sebagai kesimpulannya, sangat tepat jika kita mengalunkan pujian seperti Daud ketika menggambarkan keindahan dan berharganya Firman Allah dalam Kitab Mazmur: "Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan Tuhan itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman. Titah Tuhan itu tepat menyukakan hati; perintah Tuhan itu murni, membuat mata bercahaya. Takut akan Tuhan itu suci, tetap ada untuk selamanya; hukum-hukum Tuhan itu benar, adil semuanya, lebih indah daripada emas, bahkan daripada banyak emas tua; dan lebih manis daripada madu, bahkan daripada madu tetesan dari sarang lebah." [Mazmur 19:8-11](#).

Doa kami, kiranya Tuhan memakai "The New Geneva Study Bible" sebagai alat bantu yang dapat menolong kita menginspirasi kasih baru kepada Tuhan dan Firman-Nya. Terima kasih banyak dan kiranya Tuhan memberkati anda dengan limpah.

Sumber:

Terjemahan pidato makalah Ralph D. Veerman (Ketua Foundation for Reformation), yang disampaikan pada pertemuan "Reunion of Friends

and Alumni of North American Reformed Seminaries in Indonesia" di Kampus STTIAA, Pacet, 1997. Oleh Kuwat Wahyu.

e-Reformed 008/Agustus/2000: Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21 (Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif)

Artikel: Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21 (Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif)

*[Catatan : Tanda ******(no.) dalam artikel adalah Catatan Kaki yang dapat ditemukan pada akhir artikel]*

Pendahuluan

Sebentar lagi semua umat manusia yang menetap di planet yang pengap ini akan memasuki abad dan sekaligus millennium yang baru. Saya katakan "sebentar lagi" karena pada saat menuliskan artikel ini (Januari 2000) bagi sementara kalangan abad dan millennium yang baru itu seharusnya dimulai 1 Januari 2001 (misalnya, posisi Harian Umum Kompas). Saya kebetulan merasakan adanya logika yang sama dengan pendapat tersebut. Alasannya sederhana saja: Kalender Masehi tidak mengenal tahun yang dimulai dengan angka nol, sehingga tahun 2000 boleh dikategorikan termasuk dalam himpunan abad 20 dan millennium kedua.**1 Walaupun demikian semua sudah sama-sama tahu bahwa mayoritas penduduk globe ini menganggap bahwa sekaranglah abad dan millenium yang baru itu.

Sebetulnya untuk apa sih meributkan persoalan yang sepele dan sudah hampir basi ini? Saya akui ini boleh dibilang persoalan sepele dan provincial karena kebanyakan orang toh tidak peduli. Namun demikian kalau boleh saya memohon sedikit kesabaran pembaca untuk memperhatikan urusan "sepele" ini lebih jauh sedikit. Pertama, persoalan tersebut mengingatkan bahwa untuk suatu topik yang sedemikian obvious (mudah dimengerti), nyata dan gamblang, kebanyakan manusia bisa dengan mudah berbeda pandangan. Tetapi masalahnya bukan hanya itu saja, karena, kedua, manusia bukan hanya bersedia berbeda opini. Sebagian besar manusia ternyata bersedia menerima suatu pendapat yang less logical dan yang benar-benar keliru hanya karena mayoritas masyarakat dunia yang menyatakannya atau, lebih tepat, secara pelan dan pasti memaksa menyatakannya demikian. Hampir semua media raksasa di dunia ini menyatakan 1 Januari 2000 sebagai abad dan millennium baru. Jadi, karena media

besar dan pemerintah adidaya sudah menyatakan suatu kesalahan sebagai kebenaran, maka terciptalah kesalahan "sepele" itu menjadi kebenaran yang sulit diganggu gugat. Kebanyakan orang menjadi tidak peduli hal itu benar atau salah, karena "semua" orang, bahkan "seluruh" dunia mengatakan demikian. Orang cerewet memperlmasalahkannya justru orang yang dianggap aneh sendiri.

Dari contoh urusan "sepele" tersebut kalau boleh saya katakan bahwa semangat dan cara pikir manusia sekarang dalam berteologi sedikit banyak mirip dengan kecenderungan di atas. Ada kalangan dalam gereja atau dunia kekristenan yang sepintas tidak peduli apakah suatu pandangan atau aliran teologi itu benar atau salah asalkan sudah cukup banyak orang yang menerimanya, atau karena yang menyatakannya adalah tokoh atau teolog yang beken. Apalagi jikalau mayoritas pengikut sudah mengafirmasikan demikian persis seperti beberapa ratus nabi (palsu) Baal secara aklamasi sepakat tentang sesuatu yang katanya dari Tuhan padahal bukan. Hanya nabi Mikha seorang diri (sebagai minoritas absolut!) yang berani menyatakan kebenaran dan berbeda dengan posisi yang lain (lih. [1Raj 22:1-38](#)). Bagi sebagian orang lain, urusan benar atau salah seakan-akan menjadi kurang penting asalkan apa yang diajarkan itu "cocok bagi saya" dan sekaligus berkhasiat (misalnya, bisa mendatangkan berkat, kekayaan, kesehatan, kesembuhan, kelancaran, kedamaian, gereja bertumbuh pesat, pengikut membludak dan seterusnya). Orang yang menyampaikan ajaran yang benar dan berbeda dengan mayoritas akan dianggap sebagai orang yang aneh dan perlu dijauhi.

Persoalan yang dikemukakan di atas hanyalah sebuah contoh untuk mengantar pembaca memasuki tema tulisan ini. Di dalam artikel ini pembaca akan melihat berbagai kecenderungan dalam alam pemikiran dunia teologi pada tahun-tahun mendatang. Apa yang saya paparkan sebagian besar didasarkan apa yang pernah terjadi dalam dunia teologi di tahun-tahun yang lampau**2 dan merupakan prakiraan tentatif yang perlu diuji apakah tepat demikian. Hal ini berarti penulis tidak sedang membuat sebuah nubuat atau sebaliknya menciptakan dugaan yang mengada-ada. Istilah "Abad 21" pada judul artikel ini juga penulis rasakan terlalu bernada hiperbolis, karena siapa yang dapat memastikan apa yang terjadi 10, 20 atau 50 tahun mendatang berhubung perubahan sekarang selalu terjadi dengan begitu cepat. Sebab itu lebih tepat bila pembaca mengartikan "Abad 21" sebagai masa permulaan dunia memasuki suatu rentang yang baru sekali, yaitu abad 21, dan tidak mengartikannya sebagai masa sampai 100 tahun.

Kecenderungan Pertama: Teologi Akan Secara Radikal Dibangun di Atas Landasan Immanensi

Yang dimaksud dengan "immanensi" (Latin: immanere, to remain in) adalah kecenderungan manusia untuk menyimpulkan segala sesuatu dengan bertitik tolak semata-mata dari alam dan natur manusia. Dengan semakin bangkitnya ekonomi global, maraknya kemajuan teknologi dan sains serta semakin mantapnya segala kemajuan yang berasal dari, oleh dan untuk manusia, apa yang semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah mudarnya sisi yang transenden dalam berteologi dan

semakin bercahayanya sisi yang immanen, yakni alam dan manusia. Walaupun manusia masih berbicara tentang Allah dan karya-karya-Nya, sedemikian rupa sehingga Ia dibicarakan dengan titik tolak dari perspektif manusia dan alam. Topik pengetahuan tentang Allah menjadi terserap ke dalam topik yang mengacu pada manusia dan persoalan di sekitarnya.**3

Pendekatan teologis seperti ini akan lebih mengidentifikasi kehadiran Allah secara absolut di dalam dunia, seolah-olah Allah tidak pernah terpisah jauh melampaui dunia sebagai Pribadi yang transenden seperti yang diajarkan Alkitab.**4 Keberadaan Allah sepertinya menyerap atau berbaur di dalam seluruh alam, peristiwa dan kehidupan manusia. Apa akibat dari pemikiran yang berat sebelah ini? Akibatnya, manusia mulai meragukan, meninggalkan dan sekaligus menolak segala sesuatu yang berbau supranatural, mujizat, ajaran tentang wahyu dan penebusan ilahi yang ajaib. Mengapa? Salah satu alasan yang utama adalah karena batas pemisah antara wilayah yang natural dan wilayah yang supranatural telah dihapuskan secara perlahan-lahan, atau lebih tepat dikatakan bahwa wilayah yang natural telah "mencaplok" atau telah "membaptis" wilayah supranatural. Hasilnya, wilayah yang supranatural-sekalipun masih ada dan masih disebut-sebut dalam diskusi teologi atau dunia kekristenan telah mendapatkan arti yang baru, yaitu mendapatkan muatan interpretasi yang berbeda yang diinfuskan ke dalamnya. Keberadaan Allah yang personal dan hidup seperti yang disaksikan dalam Alkitab digantikan dengan ungkapan-ungkapan tentang Allah dalam rumusan-rumusan pengetahuan yang diciptakan manusia dan dalam keindahan moral yang dibangun menurut standar manusia.

Apabila kecenderungan ini berlangsung terus-menerus dan semakin menguat, dunia teologi akan memasuki suatu suasana di mana manusia sadar atau tidak sadar semakin kehilangan sisi transendensi, yaitu konsep tentang adanya Allah yang berada di luar, di atas dan melampaui keberadaan manusia. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi jikalau kita hendak membangun teologi Kristen yang sehat dan bertanggung jawab. Teologi yang sehat dan bertanggung jawab itu semestinya seimbang dalam menekankan konsep transendensi dan konsep immanensi. Tidak boleh berat sebelah, apalagi saling meniadakan. Bila teologi kehilangan sisi berat sebelah, teologi bukan hanya "bergerilya" dan kemudian tersesat, tetapi teologi juga akan kehilangan relevansi dan konteks. Kehilangan relevansi, maksudnya ia (teologi) masih dibicarakan bahkan dirumuskan di sana-sini tetapi ia sama sekali terpisah dan tidak mengacu lagi pada realita tentang Allah yang hidup itu seperti yang diberitakan dalam Alkitab. Kehilangan konteks, maksudnya, sekalipun ia justru semakin mengena dalam lingkup persoalan manusia, tetapi teologi menjadi semakin jauh dari garis besar haluan kerajaan Allah dan kebenaran firman Allah.

Kecenderungan Kedua: Teologi Akan Diwarnai Oleh Semangat Yang Semakin Kuat Untuk Mensintesisakan Lingkup Sakral Dan Lingkup Sekular

Hampir sama dengan kecenderungan pertama, pada butir ini manusia secara eksplisit melihat realita hanya pada satu lapisan saja yakni dunia ini saja. Jikalau pada Karl Barth orang masih melihat adanya perbandingan Creator-creature, eternity-time, atau infinite

quality-finite quality dengan penekanan yang kuat pada aspek transendensi, maka yang mencuat pada kecenderungan ini adalah sebaliknya, yaitu penekanan hanya pada aspek creature, time, finite quality. Apa arti semua ini? Artinya sama saja dengan menolak segala sesuatu yang berciri ilahi dan hukum moralitas yang teosentris. Prinsip uniformitas ini mengakibatkan manusia mengesampingkan segala yang unik dan normatif dalam kekristenan sekalipun semua fakta telah tercatat dalam sejarah dan peristiwa yang nyata dialami manusia.

Sebagai konsekuensinya, manusia akan memasuki suatu suasana dengan paradigma atau model yang sama sekali baru dalam pendekatan teologi, yaitu manusia betul-betul menampakkan ciri yang otonom dan terlepas dari otoritas manapun.**5 Dari satu sudut dapat dikatakan paradigma ini sudah dimulai oleh J.A.T. Robinson**6 atau Harvey Cox**7 dan "keponakan-keponakan"-nya dalam death-of-God theology movement (seperti misalnya Gabriel Vahanian, Thomas Altizer, Paul van Buren, William Hamilton). Mereka berpegang pada sejenis prinsip naturalisme radikal yang terang-terangan menegaskan bahwa segala sesuatu (termasuk teologi atau iman Kristen) harus berselaraskan dengan gejala alam dan dengan demikian terbatas dalam lingkup alam. Bukan hanya itu saja. Mereka merasa mendapatkan "darah segar" atau dukungan bagi posisi otonom tersebut dari tulisan Dietrich Bonhoeffer.**8 Padahal yang terjadi adalah mereka salah menafsirkan dan bahkan mendistorsikan**9 maksud dari Bonhoeffer, karena ia memang tidak bermaksud mengajukan dirinya sebagai perintis atau perancang teologi Allah mati, apalagi supaya manusia menjadi otonom dan menggantikan Allah.**10

Semangat untuk mensistesisasikan lingkup sakral dan sekuler ini sedikit berbeda dengan semangat sekularisme. Bila sekularisme merupakan semangat manusia yang membatasi segala realita dari dan pada dunia ini serta dalam prosesnya cenderung menyangkali adanya realita yang transenden diluar dunia ini,**11 maka semangat sintesis di atas mengakui adanya realita yang transenden tersebut tetapi realita itu dileburkan ke dalam lingkup yang sekuler. Bila dalam semangat sekularisme segala unsur otoritas keagamaan hanya berusaha direduksi atau "dikavling" eksistensinya, maka semangat sintesis di atas akan "memakan habis" untuk otoritas keagamaan tersebut sehingga eksistensinya seolah-olah tidak ada lagi. Sintesis seperti ini dikata hasilnya akan lebih parah dari pada semangat lainnya seperti pragmatisme, individualisme, atau pun humanisme.**12

Sebenarnya baik lingkup sakral maupun lingkup sekuler perlu dimengerti secara benar dan seimbang. Lingkup sekuler jangan dijauhi atau di-anathema-kan oleh orang percaya karena lingkup itu pada mulanya adalah dunia ciptaan Allah seberapa pun bobrok keadaannya pada saat ini. Allah yang berada pada lingkup sakral perlu dihadirkan dalam dunia ini dalam batas tertentu melalui kesaksian iman orang percaya. Tetapi dalam hal ini tidak berarti kedua lingkup tersebut dapat secara mudah disatukan secara integral sehingga tidak ada lagi ketegangan antara keduanya. Ketegangan antara keduanya tetap akan ada selama orang percaya menyaksikan keberadaan dan keselamatan Allah dalam dunia. Mengapa? Karena dunia akan selalu berada dan dipengaruhi oleh sistem yang bertentangan dengan Allah; sedangkan orang percaya harus selalu memproklamirkan keberadaan Allah yang ditentang oleh dunia.

Barangkali untuk memahami hal ini perlu dipinjam pola penyelesaian yang pernah diusulkan oleh H. Richard Niebuhr. Melalui pemaparannya tentang Kristus/Injil dan kebudayaan, Niebuhr seakan-akan hendak mengatakan bahwa seseorang tidak boleh mengkutubkan atau mendikotomikan kedua lingkup tersebut. Artinya, jangan mengambil salah satu lingkup dan memusuhi yang lain. Kedua lingkup tersebut harus dipahami dan diterima dalam satu hubungan yang paradoks.**13 Maksudnya, sekalipun antara keduanya kelihatan seakan berkontradiksi, orang Kristen harus mengupayakan suatu sikap penerimaan terhadap orang Kristen harus mengupayakan suatu sikap penerimaan terhadap dunia/kebudayaan melalui cara yang akomodatif, korelatif dan relevan. Tetapi, sekalipun upaya penerimaan itu sudah dilakukan, tidak berarti ketegangan antara lingkup spiritual/sakral dan lingkup temporal/sekular akan lenyap seketika. Ketegangan tersebut akan berlanjut terus dalam suatu suasana yang ambigu, yaitu suasana yang paradoks di mana orang percaya mau tidak mau harus hidup dengan seimbang antara mengabdikan kepada Kristus (yang mewakili lingkup sakral) dan menjadi garam bagi dunia (lingkup sekuler). Hanya dengan cara demikian orang Kristen dapat mengadakan transformasi yang kreatif dalam dunia sekaligus mengadakan introspeksi terhadap pendirian teologinya.

Kecenderungan Ketiga: Teologi Akan Melanjutkan Subjektivisme Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah usaha untuk membangun sistem filsafat yang berangkat dari titik tolak manusia sebagai pembuat dan penentu atas pemikiran dan segala sesuatu yang beredar dalam lingkaran kehidupan ini. Pemeluk eksistensialisme percaya bahwa manusia memiliki kapasitas eksistensi yang potensial dalam kehidupannya. Melalui karya tulis berupa pemikiran filsafat, novel dan drama, pra eksistensialis menjabarkan, menjelaskan dan menganalisis eksistensi manusia dengan amat realitis. Mereka membedah kenyataan hidup ini yang penuh dengan problema melalui satu penegasan yang berani, yaitu bahwa manusia adalah pencipta dan penyembuh bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu manusia modern yang hidup dalam dunia sekular harus berani berhadapan dan mengatasi ketakutan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun ketakutan terhadap kematian. Selain itu manusia juga didorong untuk berani menghadapi setiap jenis keterbatasan, perasaan bersalah, kekuatiran, yang kesemuanya itu hanyalah merupakan bentuk dari inauthentic existence. Sebagai hasilnya, para eksistensialis umumnya menolak keberadaan Allah dan ciptaan-Nya dan menolak Alkitab sebagai firman Allah.**14

Sepanjang berlangsungnya teologi di abad 20, eksistensialisme telah memiliki pengaruh yang kuat pada teolog besar seperti Barth, Tillich dan Bultmann. Apabila kita melihat teologi neo-ortodoks yang sedemikian kuat pada ketiga tokoh tersebut dan kelihatannya teologi itu akan terus kuat pada ketiga tokoh tersebut dan kelihatannya teologi itu akan terus berlanjut di abad 21, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa eksistensialisme yang menjadi fondasi teologi tersebut juga akan terus berlanjut. Barthianisme, misalnya, yang menekankan dengan optimal konsep wahyu yang dialektis persis seperti yang pernah dicetuskan oleh pelopornya, Soren Abby Kierkegaard (1813-1855),**15 akan terus berlanjut seturut dengan semakin disukainya eksistensialisme model Kierkegaard.

Dikatakan "disukai" karena Kierkegaard menampilkan suatu bentuk eksistensialisme yang tidak ateistis tetapi juga tidak ortodoks. Tidak ateistis, maksudnya, tidak seperti pendirian para eksistensialis yang belakangan (misalnya, Sartre atau Heidegger) yang menolak ide tentang adanya Allah Pencipta yang hidup, Kierkegaard sebaliknya menegaskan eksistensi Allah yang berinkarnasi dalam Kristus Yesus. Tidak ortodoks, maksudnya, tidak seperti pendirian teologi ortodoks yang menekankan keseimbangan pengertian antara Allah yang transenden dan imanen, Kierkegaard secara radikal hanya menekankan ketransendenan Allah. Menurut Kierkegaard, Allah sama sekali jauh dan berbeda dengan yang lain khususnya manusia (the wholly other God). Ia tersembunyi dari kemampuan rasio manusia untuk mengerti. Mengapa demikian? Karena menurutnya yang namanya kebenaran akan selalu bersifat impersonal dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran yang terbatas.**16 Artinya, kebenaran tidak bersifat objektif (yaitu, terbuka dan mudah diselidiki karena fenomenanya dapat terobservasi oleh banyak pihak), melainkan subjektif (yakni, tersembunyi dan berlangsung di dalam pikiran individu yang bersifat personal). Jadi, kebenaran tentang Allah pun bersifat subjektif dan personal, yakni dimulai dalam situasi tertentu pada kehidupan seseorang.

Apa akibat yang riil dari pandangan seperti di atas? Bagi saya, posisi Kierkegaard tersebut tidak lain merupakan benih munculnya posisi teologi pascamodern pada permulaan 1960.**17 Seperti halnya Kierkegaard, inti dari posisi pemikiran para teolog yang terbawa pada arus pascamodernisme adalah pada umumnya mereka menolak adanya suatu klaim atau prinsip kebenaran yang universal sifatnya.**18 Apabila pada zaman Pencerahan (Enlightenment) orang menyerang dan menolak kekristenan karena dianggap berseberangan dengan penemuan-penemuan baru di bidang sains (misalnya, teori Copernicus), maka pada periode pascamodern orang menyerang dan menolak keristenan hanya karena klaim kebenaran objektif yang ada di dalamnya.**19 Dengan perkataan lain, manusia pascamodern tidak suka pada prinsip kebenaran yang universal dan objektif sifatnya. Mengapa demikian? Jawabnya, adalah karena, seperti Kierkegaard, pendirian teolog pascamodern adalah: truth is subjectivity. Penekanan kebenaran yang universal dan objektif menurut mereka bukan hanya tidak masuk di akal tetapi juga berbahaya bagi perkembangan teologi. Pendirian seperti ini memperlihatkan bahwa teolog pascamodernisme bahkan lebih eksistensialis dari eksistensialisme yang dipelopori oleh Kierkegaard. Dengan demikian semangat eksistensialisme dan pascamodernisme adalah semangat "saudara sekandung" manusia zaman sekarang yang cenderung menolak kebenaran yang objektif.

Kecenderungan Keempat: Teologi Akan Semakin Gencar Mengadaptasi Pluralisme

Dalam suasana dunia yang serba semakin menyatu dewasa ini fakta tentang pluralitas kehidupan manusia bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Leslie Newbiggin langkah awal untuk memahami keadaan ini adalah dengan terlebih mengakui adanya pluralitas itu sendiri.

It has become a commonplace to say that we live in a pluralist society not merely a society which is in fact plural in the

variety of cultures, religions and lifestyles which it embraces, but pluralist in the sense that this plurality is celebrated as things to be approved and cherished.**20

Demikian pula ketika gereja dalam perjalanan sejarahnya harus berhadapan dengan masyarakat yang pluralis dimana-mana, mau tak mau realita pluralitas iman sebagai sebuah fakta kehidupan harus diakui dan diterima. Sebagai contoh, ketika umat Kristen mula-mula melakukan pekabaran Injil, mereka melakukannya di tengah dunia pluralis dengan lingkaran konteks masyarakat Yudaisme, Hellenisme, paganisme Romawi,**21 bahkan sampai melebar ke daerah sebelah tenggara India dengan didirikannya gereja Mar Thoma. Data ini memberi indikasi bahwa gereja mula-mula telah menyadari dan mereka benar-benar berhadapan dengan pluralitas budaya dan pluralitas keyakinan yang ada pada waktu itu.

Namun demikian dalam konteks pembahasan subtopik ini, istilah "pluralisme" mengandung pengertian yang lebih mendalam bagi masyarakat dunia sekarang. Pluralisme bukan hanya diartikan sekedar menjamurnya kepelbagaian iman, suku, ras dan nilai-nilai yang berbeda yang harus diakui keberagamannya; pluralisme ternyata telah memiliki muatan filsafatis di mana masyarakat dunia didorong (atau lebih tepat terdorong) untuk meninggikan nilai toleransi dengan mengakui bahwa masing-masing keyakinan yang berbeda-beda mempunyai nilai kebenaran tersendiri. Akibatnya, tidak boleh ada satu keyakinan iman yang dapat mengklaim adanya kebenaran yang absolut di tengah kepelbagaian tersebut.**22

Pendekatan radikal seperti di atas sebenarnya telah ada dalam pembicaraan teologi abad 19 atau awal abad 20. Sebagai contoh, Ernst Troeltsch**23 yang hidup di Jerman antara 1865-1923 adalah seorang teolog yang boleh dikata sangat memberi inspirasi bagi perkembangan teologi kekinian yang berbicara tentang pluralisme. Melalui tulisannya ia mengembangkan intisari konsep mengenai teologi ke dalam beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan kritisisme, yaitu keyakinan bahwa pertimbangan atau keputusan pada waktu seseorang memikirkan tentang sejarah masa lalu ia harus melakukannya dengan pendekatan benar atau salah. Maksudnya, tidak ada penelitian sejarah yang dapat menetapkan segala sesuatu melampaui garis yang disebut garis probabilitas. Yang dapat terjadi secara maksimal adalah suatu probabilitas yang lebih besar atau yang lebih kecil, tetapi itu adalah tetap probabilitas bukan keabsolutan. Penelitian sejarah itu sendiri harus selalu terbuka untuk mengalami kritik demi kritik, serta perubahan demi perubahan. Dengan demikian, setiap penelitian dan interpretasi sejarah tidak akan pernah mencapai titik persetujuan yang universal. Demikian pula semua kesimpulan yang pernah dibuat dalam penelitian sejarah atau yang akan dibuat, adalah bersifat tentatif atau sementara dan harus terbuka untuk mengalami revisi di bawah penelitian-penelitian atau bukti-bukti baru.

Kedua, pendekatan analogi, yaitu pendekatan-pendekatan yang berdasarkan pada keyakinan akan garis probabilitas di atas di mana ia melihat bahwa pengalaman yang dialami sekarang inipun secara radikal tidak berbeda dari pengalaman orang-orang di masa lampau. Alasannya, sejarah keagamaan yang ada di mana-mana selalu berada

pada satu garis lurus yang sama. Sebagai akibatnya, semua doktrin atau ajaran yang paling esensial dalam kekristenan pun pasti memiliki padanan atau analoginya di dalam agama-agama lain, artinya vis-a-vis berbanding lurus, berelasi dengan agama lain.

Ketiga, pendekatan korelasi, yaitu keyakinan Troeltsch bahwa fenomena dari kehidupan sejarah manusia dapat dikatakan memiliki relasi dan interdependensi satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada perubahan radikal yang berlangsung pada titik sejarah tanpa memberikan efek perubahan pada sejarah manusia di sekitarnya. Dengan demikian, dalam rangka menjelaskan tentang sejarah (termasuk sejarah iman atau keagamaan), seseorang juga harus menjelaskan tentang sejarah yang berlangsung sebelum dan sesudahnya beserta dengan segala terisolasi dari ruang dan waktu yang terkondisi oleh sejarah di sekitarnya.

Keempat, pendekatan universalisme, yaitu pendekatan yang menekankan kasih kepada sesama manusia selain kasih kepada Allah. Kasih kepada manusia adalah esensial karena hal itu adalah suatu pemikiran yang mengandung unsur revolusioner dan bersifat murni keagamaan. Yang dimaksud dengan revolusioner adalah bahwa kasih kepada manusia akan secara universal merembes ke dalam masyarakat serta mempengaruhi kehidupan komunitas manusia, kebudayaan, bahkan keluarga, yaitu unit terkecil di populasi. Karena konsep universal yang satu inilah, kekristenan menjadi satu agama yang berbeda dan tidak terlampaui oleh misalnya Stoisisme dalam dasar pemikirannya, pendekatannya serta hasil yang dicapainya. Walaupun demikian kekristenan harus mengakui adanya kemungkinan timbulnya kasih yang universal itu di antara keyakinan iman yang lain.

Kelima, pendekatan akomodasi, yaitu upaya adaptasi dan kompromi yang dilakukan oleh gereja sepanjang sejarah mula-mula sampai hari ini. Tipologi gereja (church type) yang dimaksud adalah satu jenis adaptasi yang selalu dilakukan oleh gereja dalam rangka menyesuaikan keberadaan dan misinya di dalam dunia. Menurut Troeltsch, tipologi gereja yang melakukan akomodasi teridentifikasi pada ajaran dan misiologi dari rasul Paulus. Gereja dalam tipologi ini walaupun berada pada posisi konservatif dalam hal etika sosial, namun demikian gereja yang diwakili mulai dari rasul Paulus ini senantiasa menerima atau merangkul sebanyak mungkin strata-strata sosial yang sekuler. Menurutnya, Gereja Roma Katolik adalah contoh dari tipologi ini, yaitu gereja yang selalu konsisten dalam melakukan akomodasi. Sedangkan Gereja Protestan gagal mengembangkan pola akomodasi yang sama.**24

Dalam konteks pemikiran Troeltsch demikian, semangat yang mewarnai teologi di masa mendatang agaknya masih sedikit banyak tertumpu pada dasar tersebut. Misalnya, ketika teologi Kristen menghadirkan ajaran tentang finalitas atau inkarnasi Kristus dalam lingkup kristologi, cukup banyak teolog di masa kini baik yang modern atau pascamodern yang memperlmasalahkannya. Sebagai contoh, menurut Wilfred Cantwell Smith, seorang teolog terkemuka dari Harvard, ajaran mengenai finalitas Kristus hanya dianggap benar bagi orang yang menerimanya secara pribadi.**25 Benar bagi anda, tetapi tentu tidak demikian bagi saya. Maka bagi Smith hanya melalui pendekatan subjektif inilah, yaitu mengakui adanya analogi iman di antara agama-agama,

kekristenan dapat menjadi relevan dan beradaptasi dengan keyakinan iman lainnya tanpa harus menegaskan unsur yang sifatnya absolut yang akhirnya hanya melahirkan konflik.

Teolog lain yang berpendirian sama seperti di atas adalah John Hick. Selain menolah klaim yang eksklusif berkenaan dengan finalitas Kristus, Hick mengajukan sebuah bentuk pemahaman yang baru yang diyakininya mengena bagi semua agama, yaitu bahwa manusia harus menerima konsep adanya "The Eternal One" atau "The Real" yang tidak lain adalah "Allah" sebagai pusat dari semua kesadaran beragama. Dengan membentuk dan mengakui tataran baru tersebut, semua agama--yang walaupun berbeda pada segi gambaran dan pengenalan ilahinya--harus melakukan refleksi dan mengacu pada "The Eternal One."**26 Dari sini semakin jelas terjadi pergeseran paradigma dari kristosentrisme kepada teosentrisme, dari pembicaraan yang berpusat pada Kristus kepada "Allah" dari semua agama.**27

Pendekatan model ini yang disukai oleh tokoh pluralisme lain yang bernama Paul Knitter, seorang teolog dari kalangan Katolik Roma. Menurutnya, kepercayaan akan finalitas dan normativitas Kristus yang merupakan pemberitaan esensial orang Kristen harus ditinggalkan.**28 Alasannya, orang yang berpegang pada keyakinan pluralisme hanya dapat bertumpu pada "a theo-centric theology of religions, based on a theocentric, nonnormative reinterpretation of the uniqueness of Jesus Christ."**29 Dengan perkataan lain pendirian eksklusif yang seringkali dijumpai ada pada kalangan injili harus ditinggalkan, karena "new perception of religious is pushing our cultural consciousness toward the simple but profound insight that there is no one and only way."**30

Di kalangan kaum pluralis ada satu keyakinan bahwa Yesus Kristus sendiri tidak pernah memberikan penegasan mengenai keunikan dan finalitas tentang diri-Nya; Ia tidak pernah mengklaim diri-Nya sebagai Allah. Yang membesar-besarkan ajaran tersebut sebenarnya hanyalah para rasul yang mengkotbahkan suatu jenis kristologi yang Yesus sendiri tidak pernah ajarkan. Apa yang justru dapat dipelajari dari Yesus adalah Ia membawakan suatu injil bukan tentang diri-Nya, melainkan tentang Allah Bapa yang mengasihi semua manusia. Jadi, tekanannya adalah pada suatu paradigma Kristen yang teosentris bukan kristosentris.**31 Posisi yang demikianlah yang dengan bangga disebut oleh John Hick sebagai sebuah "Revolusi Copernicus" dalam kristologi, yaitu suatu pergeseran yang drastis dan berani dari pandangan Kristen tradisional yang terfokus pada Kristus memasuki suatu jenis perspektif yang berpusat pada Allah. Alhasil, kekristenan yang tadinya ada di tengah lingkaran sebagai pusat dan agama lain mengintari lingkaran, sekarang telah digeser menjadi: kekristenan bersama-sama agama lain mengintari lingkaran di mana yang berperan sebagai pusat adalah Allah.**32

Dengan posisi pandangan seperti di atas, dapatkah teologi yang dibangun oleh para tokoh pluralisme tetap dianggap sebagai teologi yang selaras dengan dasar iman Kristen? Jawabnya adalah jelas tidak. Menurut Alister E. McGrat,

Pluralism...possesses a certain tendency to self-destruction ... Pluralism is fatally vulnerable to the charge that it reaches an accommodation between Christianity and other religions traditions by wilfully discarding every distinctive Christian doctrine traditionally regarded as identity-giving and identity-preserving... The "Christianity" that is declared to be homogeneous with all other "higher religions" would not be recognizable as such to most of its adherents. It would be a theologically, Christologically and soteriologically reduced version of the real thing.**33

Dengan perkataan lain, tindakan melakukan akomodasi dan reduksi terhadap iman Kristen demi untuk dialog dan toleransi terhadap agama lain telah menyebabkan kaum pluralis menjual murah dasar iman Kristen serta sekaligus membentuk sejenis teologi yang asing bagi orang Kristen sendiri. Apakah ini harga yang harus dibayar untuk yang namanya "keterbukaan" dan "relevansi" iman? Rasanya terlalu "dilelang" murah nilai iman Kristen itu sendiri.

Penutup

Di dalam artikel ini penulis telah mencoba memberikan sedikit gambaran peta pengaruh teologi di masa lampau (segi retrospektif) serta kemungkinan arah Bergeraknya kecenderungan perkembangan teologi di masa mendatang (segi prospektif). Apa yang telah dipaparkan tersebut dapat terjadi seluruhnya atau barangkali hanya sebagian saja. Tetapi sebagai seorang pengamat teologi dan pengajar, penulis melihat suatu kenyataan saat ini yang belum tentu terlalu enak untuk dikatakan di sini: Gereja sepertinya belum siap menghadapi laju perkembangan dunia yang semakin jauh dari kehendak Tuhan dan firman-Nya. Sebagian orang Kristen justru terlihat terlalu sibuk dengan urusan sekular, bahkan larut dan menjadi serupa dengan dunia ini yang telah memiliki pola berpikir yang jauh berbeda dengan pola berpikir kerajaan Allah. Sebagian lagi larut di dalam pesta pentas kehidupan rohani yang seolah terpisah dari dunia dan sekaligus tidak ada waktu lagi untuk memandang keluar untuk membedakan dan menguji mana "Roh kebenaran" dan mana "roh yang menyesatkan" yang ada dalam dunia ini ([1 Yoh 4:6](#)).

Akibatnya, orang Kristen awam akan terbawa dalam arus dan gelombang sekular tersebut dan mulai meragukan posisi teologi ortodoks yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tetapi hal ini tidak boleh berlangsung terus menerus. Kita harus menutup abad 20 ini tidak seperti ketika teologi liberalisme memulainya, yaitu mengisi tahun-tahun kehidupan gereja dengan kegelapan karena tidak ada firman Tuhan di sana. Maka yang terpenting sekarang adalah gereja dan orang Kristen harus sungguh-sungguh menjelang millenium yang baru berusaha mengerti kecenderungan yang berkembang pada zaman ini, menyadari arah berubahnya teologi dan menyiapkan cara-cara untuk menghadapinya agar iman Kristen yang unik itu tetap dapat disampaikan secara efektif dan produktif bagi zaman ini.

Catatan Kaki ():**

Abad ialah masa seratus tahun, yaitu dari tahun satu hingga seratus, sehingga abad pertama mulai pada hari pertama tahun 1 sampai ke hari terakhir tahun 100. Abad 20 Masehi berarti dimulai pada 1 Januari 1901 dan akan berakhir pada 31 dan akan berakhir pada 31 Desember 2000. Dengan demikian awal abad 21 baru mulai pada 1 Januari 2001 dan tidak pada tahun 2000. Hal ini juga berarti masa tahun 1 hingga tahun 1000 adalah masa satu millenium atau millennium pertama, dan tahun 1001 hingga 2000 adalah masa satu millenium atau millennium kedua, dan tahun 2001 hingga tahun 3000 nanti (kalau ada yang masih bisa hidup sampai waktu itu) adalah juga masa satu millennium atau millennium ketiga.

Bdk. apa yang pernah terjadi dalam perkembangan pemikiran teknologi karya: H. Berkhot, *Two Hundred Years of Theology: Report of a Personal Journey* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), G.C. Berkouwer, *A Half Century of Theology: Movements and Motives* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979).

Itulah sebabnya dari satu sisi C.S. Song tidak dapat terlalu disalahkan ketika ia mengumandangkan bahasa "Theo-logy must be anthro-pology" (*Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective* [Maryknoll: Orbis, 1984] 37). Tetapi persoalannya: Dapatkah teologi secara radikal dikonversikan menjadi antropologi?

Alkitab justru secara seimbang mengajarkan keberadaan Allah yang transenden (mis. [1 Raj 8:23](#); [Yes 6:1](#); [Pkh 5:2](#)) tetapi juga yang sekaligus immanen ([1 Raj 8:11](#); [Kis 17:27-28](#)).

Bdk. Klaas Runia, "The Challenge of the Modern World to the Church," *Evangelical Review of Theology* 18/4 (October 1994) 304-305.

Melalui karyanya yang terkenal *Honest to God* (Philadelphia: Westminster, 1963).

Bukunya yang terkenal *The Secular City* (New York: Macmillan, 1965).

Dalam karyanya *Letters and Papers from Prison* (London: Collins, Fontana Books, 1953), Bonhoeffer memang menuliskan bahwa dunia dan manusia akan memasuki zaman yang baru di mana manusia akan mendapatkan suatu bentuk kekristenan yang lepas dari "cengkaman" sekat keagamaan (religionless Christianity). Bukan itu saja, dunia juga akan memasuki masa absennya Allah (the world without God). Kebanyakan teolog merasakan adanya hal yang belum jelas tentang apa yang dimaksudkan oleh Bonhoeffer. Paling banter yang dapat dikatakan adalah bahwa ia hanya menyediakan terminologi yang rupanya amat digemari oleh teolog ekstrim waktu itu.

Dalam bahasa Carl F.H. Henry, Bonhoeffer tidak pernah memaksudkan tulisannya sebagai suatu "prolegomenon to religious positivism" ("Where is Modern Theology Going?," *Bulletin of the Evangelical Theological Society* 11/1 [Winter 1968] 4; bdk.

Georg Huntemann, *The Other Bonhoeffer: An Evangelical Reassessment of Dietrich Bonhoeffer* [Grand Rapids: Baker, 1993] 161).

Majalah TIME edisi Januari 1998 dalam rubrik Science melaporkan berita tentang seorang ahli fisika yang eksentrik, Richard Seed, yang berniat membuka sebuah klinik khusus untuk meng-clone atau menggandakan manusia di Chicago, Amerika Serikat. Ia berkata: "God made man in his own image....God intended for man to become one with God. Cloning...is the first serious step in becoming one with God" (h. 32). Semangat otonom seperti ini lambat laun juga akan terus merambah dunia teologi.

Lih. pandangan Wolfhart Pannenberg, "How to Think About Secularism," *First Things* 64 (June-July 1996) 27-32.

Misalnya, seburuk-buruknya humanisme sekular yang dianut oleh Julian Huxley, ia masih kadang-kadang mengakui bahwa posisinya adalah agnostik tentang keberadaan Allah, yang artinya dia tidak tahu ada tidaknya Allah. Ia mengaku bahwa dibutuhkan sejenis "iman" untuk membangun kepercayaan tentang Allah yang baginya tidak mungkin dijangkau manusia (*Religion Without Revalition* [New York: Mentor 1957] 16, 18). Masalah yang utama bagi Huxley adalah ia tidak mau percaya dan sekaligus bersikap agnostik yang sama saja dengan menyangkali kemampuan dirinya atau orang lain untuk mengetahui keberadaan Allah itu (h. 19).

Christ and Culture (New York: Happer Torchbooks, 1951) 149 dst. Pada subjudul aslinya Niebuhr memberi tema "Christ and Culture in Paradox."

Lih. F. H. Klooster, "Revelation and Scripture in existentialist Theology" dalam *Challenges to Inerrancy: A Theological Response* (ed. G. R. Lewis & B. Demarest; Chicago; Moody, 1984) 178-179.

Walaupun terdapat tokoh eksistensial lain yang cukup terkenal (seperti Martin Heidegger, Friedrich Nietzsche, Fedor Dostoevsky, Karl Jaspers, Albert Camus dan Jean Paul Sartre), Kierkegaard tetap masih dianggap sebagai perintis di abad 19.

Colin brown, *Philosophy and the Christian Faith* (London: Tyndale, 1968) 128.

Menurut Carl F.H. Henry, istilah postmodernis pertama kali dipergunakan oleh John Cobb pada tahun 1964; kemudian penggunaan istilah itu diikuti oleh Jacques Derrida, Richard Rorty, Michael Foucault, Stanley Fish, David Tracy, George Lindbeck of *Postmodernism: An Evangelical Engagement* [ed. D. S. Dockery; Wheaton: BridgePoint, 1995] 35).

Bdk. Charles Colson dan Nancy Pearcey, "Poster Boy for Postmodernism," *Christianity Today* 42/13 (November 16, 1998) 120.

Bila ada yang bertanya: Bagaimana caranya mereka menolak kebenaran yang objektif itu, maka jawabnya adalah dengan mengembangkan tradisi interpretasi terhadap cerita

yang bersifat lokal atau naratif. Validitas yang dibangun adalah validitas interpretasi yang terbatas dan subjektif. Karena sifatnya yang terbatas dan subjektif, maka interpretasi terhadap naratif yang berasal dari manapun tidak boleh dimutlakkan, termasuk semua cerita yang ada dalam Alkitab.

The Gospel in a Pluralist Society (Grand Rapids: Eerdmans, 1989). 1. Karena pelayanannya melayani sebagai misionaris di India selama hampir 40 tahun, rasanya cukup tepat bagi Newbigin untuk memaparkan sekelumit masalah perjumpaan iman Kristen ketika berhadapan dengan masyarakat pluralis dalam konteks pelayanannya di sana.

Untuk mempelajari bagaimana bapa-bapa gereja menghadapi peganisme Romawi, lihat R. L. Wilken, "Religious Pluralism and Early Christian Theology," *Interpretation* 40/4 (October 1986) 379-391.

D. A. Carson, "Christian Witness in an Age of Pluralism" dalam *God and Culture: Essays in Honor of Carl F. H. Henry* (ed. D. A. Carson & J. Woodbridge; Grand Rapids; Eerdmans, 1993). 33

Sebenarnya Troeltsch adalah seorang filsuf dan ahli teori ilmu sosial. Ia pernah mengecap pendidikan di Erlangen, Berlin dan Gottingen, ia belajar di bawah bimbingan Albrecht Titschl, salah seorang tokoh teologi liberalisme. Dalam karirnya ia menjadi profesor di Universitas Heidelberg pada usia yang masih amat muda, yaitu 29 tahun. Ia juga adalah seorang ahli politik serta memiliki pandangan teologi yang tidak jauh berbeda dari gurunya, yaitu teologi liberalisme.

Lih. Ernst Troeltsch, *The Social Teaching of the Christian Churches* (2 vols. ET; Chicago: University of Chicago, Press, 1960) 61-68, 328-343.

"A Human View of Truth" dalam *Truth and Dialogue in World Religions: Conflicting Truth-Claims* (ed. J. Hick; Philadelphia: Westminster, 1974) 35; bdk. tulisan Smith yang lain: *The Meaning and End of Religion* (New York: Harper and Row, 1978) 322 dan *Questions of Religious Truth* (London: V. Gollancz, 1967). 67-68.

God Has Many Names (Philadelphia: Westminster, 1982) 36. Sama seperti Hick, menurut J. Dupuis: "If Christianity sincerely seeks a dialogue with other religious traditions--which it can only seek on a footing of equality--it must first of all renounce any claim to uniqueness for the person and work of Jesus Christ as a universal constitutive element of salvation" (*Jesus Christ at the Encounter of World Religions* [Faith Meet Faith Series; Maryknoll: Orbis, 1991] 106).

Hal inilah yang diamati oleh John Sanders yang terjadi pada para penganut pluralisme. Menurutnya: "Radical pluralists do not believe that Christianity is the one true or even highest religion in which the other major religions find their fulfillment; they believe that all religions are valid and none may truthfully claim supremacy. They urge Christians to move from a Christ-centered faith that excludes other people to a God-centered faith

that includes other by claiming that all religions are acceptable. It is not enough, say pluralists, to say all people will be saved in the lifeboat of Christ; we need to affirm that all people already have their own lifeboat and don't need another one" (No Other Name: An Invetigation into the Destiny of the Destiny of the Univangelized [Grand Rapids: Eerdmans, 1992] 115-116).

No other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions (Maryknoll: orbis, 1986) 143.

Ibid. 200.

Ibid. 5 [penegasan ada pada tulisan aslinya]. Jikalau kita bertanya: Bagaimana bangsa-bangsa lain diselamatkan? Knitter akan menjawab: "The universal possibility of salvation was clearly recognized but especially during the first half of twentieth century Catholic theologians came up with ingenious concepts to include within the church all traces of salvation outside it; saved non-Christians belonged to the 'soul' of the church; they members 'imperfectially,' 'potentially' (h. 123).

S. W. Ariarajah, The Bible and People of Other Faiths (Geneva: WCC, 1985) 21-31. Lih. juga pendapat dari penulis yang sama dalam "Religious Plurality and Its Challenge to Christian Theology," Perspectives 5/2 (February 1990) 9.

God and the Universe of Faith (London: Collins, 1977) 131.

"The Christian Chruch's Response to Pluralism," Journal of the Evangelical Theological Society 35/4 (December 1992) 489.

Sumber:

Judul : Jurnal Teologi dan Pelayanan "Veritas"

Volume : I No. 1 (April 2000)

Halaman : 3 - 17, 115 - 121

Penulis : Daniel Lukas Lukito

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)

e-Reformed 009/September/2000: Roh Kudus dan Doa

Artikel: Roh Kudus dan Doa

“ *Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.* ”

– (Rom 8:26,27)–

Doa merupakan napas orang Kristen, suatu komunikasi antara yang diselamatkan dan Juruselamat. Doa merupakan persatuan dari kehendak yang diciptakan dengan kehendak yang menciptakan, "the unity of the will of the created one and the Creator". Doa merupakan persatuan dari kehendak kita, kemauan kita, yang disesuaikan dengan kehendak Allah Pencipta.

Doa penting sekali, tetapi Alkitab dengan jujur mengatakan kepada kita, bahwa kita sebenarnya tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa. Ini jujur sekali. Siapa yang mengetahui bagaimana seharusnya berdoa? Kita selalu hanya minta-minta kalau berdoa, meminta menurut kemauan kita sendiri. Dalam berdoa kita mau supaya Tuhan menyesuaikan dengan kehendak kita.

Ada suatu cerita tentang sepasang suami-istri di provinsi Shantung di Cina. Suami-istri ini hidup dari menjual kain dengan berkeliling, karena mereka tidak mempunyai toko. Setiap akhir tahun mereka mempunyai kebiasaan berlutut di hadapan Tuhan dan berdoa, "Oh Tuhan, saya berterima kasih kepadaMu, karena Engkau sudah memberkati kami sehingga untung 100 bal kain. Tuhan, saya minta tahun depan beri saya keuntungan 200 bal kain." Sebelum doanya selesai si istri memotong, "Tuhan, jangan dengar doa suami saya, dengar doa saya. Kalau tahun ini Tuhan beri keuntungan 100 bal kain, tahun depan juga sama, 100 bal saja cukup." Si suami marah-marah, "Saya belum amin, kenapa kamu ikut campur, kita akan susah kalau cuma mendapat 100 bal kain." Tetapi si istri tidak peduli, ia melanjutkan doanya, "Tuhan, pokoknya doaku saja yang didengar. Jangan beri 200 bal. Kalau Engkau beri 100 bal ia akan tetap setia dan mencintai saya. Kalau 200 bal ia nanti akan cari istri kedua." Inilah doa orang dunia, kedua-duanya berdoa untuk mencari keuntungannya sendiri, bukan mencari kehendak Tuhan dan kerajaannya.

Saya ingin bertanya kepada Saudara, apakah doa kita sudah sesuai dengan kehendak Tuhan? Apakah kita berdoa dengan pengertian akan apa yang dikehendaki oleh Tuhan? Saudara, Alkitab dengan terus terang berkata kepada kita bahwa kita sebenarnya tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa. Apa yang kita doakan?

Bagaimana kita harus mendoakannya? Kita sendiri tidak tahu. Banyak orang Kristen waktu berdoa asal buka mulut saja, "Tuhan, saya mau ini, mau itu". Sebelum saya melayani ke luar negeri saya tanya istri saya, "Kalau saya pulang engkau perlu saya bawa apa?" Jawabnya, "Jangan bawa apa-apa, saya tidak perlu apa-apa." Lalu saya tanya anak-anak saya, mau minta apa. Yang satu bilang, kali ini tidak ada keperluan apa-apa, tetapi saya pikirkan sendiri, dia perlu apa, nanti saya belikan untuk dia. Demikian juga Tuhan mau tahu hati kita waktu kita berdoa, bagaimanakah sikap kita terhadap kedaulatan, keinginan, rencana dan kehendak Allah.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebenarnya tidak tahu bagaimana harus berdoa. Itulah sebabnya Roh Kudus diberikan menjadi Penolong kita masing-masing, untuk menolong kita berdoa, menolong kita menguatarkan hati kita sepenuhnya kepada Tuhan menurut kehendak Tuhan. Dan sebelum ayat ini selesai dikatakan, Roh Kudus mengetahui bagaimana berdoa bagi kita. Dia berdoa menurut kehendak Allah bagi orang-orang suci. Dalam keadaan demikian kita melihat hubungan antara doa dan Roh Kudus. Bukan doa kita yang menggerakkan Roh Kudus, melainkan sebaliknya Roh Kudus menggerakkan roh kita untuk berdoa. Roh Kudus yang berdoa bagi kita sesuai dengan kehendak Allah yang menerima doa kita. Di sini kita menegaskan sekali lagi doktrin dan teologia doa yang benar.

Berdoa Dalam Roh Dan Kebenaran

Saudara-saudara, makin saya memikirkan, makin limpah, makin saya merenungkan makin mendalam, makin saya mengerti makin saya kagum akan ajaran Alkitab mengenai doa yang begitu berlimpah. Banyak orang Kristen dan gereja pada waktu berdoa tidak menyelidiki baik-baik teologi doa yang diajarkan Alkitab. Alkitab berkata, "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran." ([Yoh 4:23](#)). Dalam sembah sujud dan berbakti kepada Tuhan ada dua unsur penting. Pertama yaitu berbakti dengan jujur, berbakti di dalam kebenaran; ini suatu aspek fungsi rasio. kedua, berbakti di dalam roh, berbakti di dalam kuasa Roh Kudus, ini aspek rohani. Iman mencakup dua wilayah; wilayah rasional dan wilayah spiritual. Wilayah rasional bersangkut-paut dengan fungsi pikiran. Wilayah spiritual bersangkut paut dengan fungsi kita berbakti dan memuliakan Allah.

Yesus Kristus berkata, "Barangsiapa menyembah Allah, harus menyembahnya dalam roh dan kebenaran." Aku berbakti kepada Tuhan, baktiku berdasarkan kebenaran yang memimpin pikiranku. Berbahagialah orang yang pikirannya dipimpin oleh kebenaran dan hati nuraninya dipimpin oleh Roh Kudus, dan kedua aspek itu bekerja bersama-sama. Dwi fungsi berintegrasi di hadapan Tuhan. Jika kita mempunyai otak yang tidak dipimpin oleh Roh Kudus, bakti kita tidak diterima dengan baik. Jika kita mempunyai roh yang sungguh-sungguh tetapi tidak ada kebenaran yang memimpin kita, kita tidak mungkin memuliakan Tuhan dengan sungguh-sungguh. Berbahagialah orang yang punya integrasi, suatu penggabungan yang mencakup kedua aspek ini. Di bagian rasio ada kebenaran yang memimpin, di bagian rohani ada Roh Kudus yang bertakhta. Saudara-saudara, bakti sudah mencakup aspek fungsi hidup rohani yang disebut

berdoa; berdoa dengan roh, berdoa dengan pengertian. "Aku akan berdoa juga dengan akal budiku," demikian Paulus berkata dalam [1 Kor 14:15](#). Doa dalam roh dan doa dalam pikiran, doa dalam roh dan doa dalam akal, dalam pengertian. Betapa banyak orang berani menafsirkan ayat itu secara salah dengan mengatakan, kalau engkau berdoa tanpa memakai pikiran, hanya berglosolali atau roh yang memimpin, sehingga pikiranmu kabur atau tidak jelas. Saya kira itu bukan ajaran Alkitab. Kalau Saudara meneliti surat korintus, Paulus menekankan bukan hanya berdoa dalam roh tetapi juga memakai pengertian. Jadi di sini keseimbangan yang ditekankan. Roh Kudus memimpin rohm dan Firman memimpin pikiranmu.

Tidak ada seorangpun yang berhak memisahkan Roh Kudus dari kebenaran, dan tidak ada seorang pun yang berhak memisahkan pimpinan Roh Kudus dengan roh kita. Jika pikiran kita tidak dipimpin oleh kebenaran, kita belum bisa berbakti kepada Allah. Jika hati dan nurani kita tidak dipimpin oleh Roh Kudus, kita belum mengerti bagaimana aberdoa kepada Tuhan. Jadi, berbakti kepada Tuhan dalam kebenaran dan roh, berdoa kepada Tuhan dalam pikiran dan hati nurani yang dipimpin oleh Roh. Roh Kudus tidak mungkin memimpin seseorang tanpa memakai kebenaran. Dengan kebenaran Dia memimpin kita dengan Firman Tuhan menjadi pedoman hidup, Firman Tuhan menjadi pelita dalam jalan kita, Firman Tuhan menjadi penerang bagi hati nurani, dengan cahaya Firman kita dipimpin. Saudara-saudara, seorang yang rohani adalah seorang yang taat kepada kebenaran Alkitab. Seorang yang bijaksana adalah seorang yang menaklukkan pikiran di bawah kuasa Roh Kudus dan kedaulatan Tuhan Allah.

Berdoa Sesuai Dengan Kehendak Bapa

Roh Kudus dan doa. Doa dan Roh Kudus. Pada waktu Yesus, Anak Allah yang tunggal, berada di dunia, Dia tidak bisa berdoa tanpa pimpinan Roh Kudus. Ketika Anak Manusia yang menjadi wakil engkau dan saya berada dalam dunia, Allah menjadi daging, Kalam menjadi manusia, Firman menjadi Imanuel, Dia perlu pimpinan Roh Kudus. Siapakah engkau, yang berdoa tidak perlu dipimpin oleh Roh Kudus? Siapakah engkau, yang sudah belajar menghafal doa sehingga engkau sudah pintar berdoa di luar kepala dan tidak perlu dipimpin oleh Roh Kudus? Dalam Lukas 4 dan Matius 4 dikatakan, Roh Kudus memimpin Yesus ke padang belantara untuk dicobai dan di situ Dia berdoa 40 hari. Dia berdoa, berdoa, berdoa dan sebagai puncak doanya kita melihat Roh Kudus memimpin Dia. Selama 40 hari Dia berada dalam pergumulan doa. Roh Kudus mendampingi dan akhirnya doanya sudah memuncak, sudah mencapai suatu status, kuat untuk bisa menghadapi pencobaan-pencobaan yang berat. Di dalam dunia, Yesus berdoa dan dipimpin oleh Roh Kudus.

Saudara-saudara, bukan hanya itu; Alkitab berkata bahwa Roh menolong kita dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan. Apakah artinya ini? Yang tidak terkatakan, yang tidak dimengerti oleh manusia, demikianlah keluhan-keluhan Roh Kudus. Orang yang belajar sabar tahu betapa berat arti S-A-B-A-R ini. Sabar ini sulit. Dalam bahasa Tionghoa kata sabar tersusun oleh dua suku kata, yang artinya jantung ditusuk oleh pisau. Itulah arti sabar. Kadang-kadang saudara tidak bisa sabar tetapi mesti sabar juga, sudah tidak bisa tetapi mesti sabar, saudara paksa-paksakan, persis seperti

jantung ditusuk pisau. Goyang sedikit, pecah jantungmu. Itu namanya sabar. Siapakah yang paling sabar? Yang paling sabar ialah Roh Kudus. Waktu Dia memperanakan kita, Dia sudah bertekad untuk mendampingi anak yang dilahirkan itu. Dia mau hidup ditengah-tengah kita, Dia mau hidup di dalam kita. Roh Kudus mendampingi kita seperti seorang ibu, dengan penuh kesabaran Ia mendidik kita, memimpin kita menuju ke jalan yang benar, menuju jalan yang bercahaya dengan terang yang mulia.

Dalam bahasa Yunani Roh Kudus disebut Parakletos. "Para" artinya di samping. Parakletos adalah Penghibur yang mendampingi kita. Pada waktu engkau dicela, dihina, waktu engkau sendiri melayani Tuhan dan tidak dimengerti oleh orang lain, bahkan oleh kawan dan rekan sendiri, ingatlah akan Parakletos, Roh Kudus Penghibur yang mendampingi engkau di sampingmu dan terus menguatkan engkau, berdoa ganti engkau, karena Dia mengatahui isi hati Tuhan dan Bapa mengetahui doa Roh Kudus. Ini adalah komunikasi antara ketiga oknum; Bapa, anak dan Roh Kudus. Bapa mencintai Anak. Anak mencintai Bapa, Bapa mencintai Roh Kudus, dan Roh Kudus mencintai Bapa. Ketiga Oknum berkomunikasi, ketiga Oknum saling mencintai, dan pengertian antara ketiga Oknum demikian jelas, demikian tuntas, sempurna dan demikian indah. Disebut di sini bahwa Roh Kudus tahu maksud Bapa dan Bapa juga mengerti isi hati Roh Kudus. Karena Roh Kudus mengetahui kedalaman dan keajaiban segala rahasia yang tersembunyi sedalam-dalamnya di dalam diri Allah Bapa, maka Roh Kudus bisa berdoa sesuai dengan kehendak Bapa, sedangkan engkau dan saya tidak mungkin.

Roh Kudus membantu engkau dan saya berdoa di hadapan Tuhan. Saudara, dulu di desa-desa di Tingkok banyak wanita tidak sekolah. Kalau mereka mau menulis surat kepada suami atau anaknya di kota lain, mereka harus meminta bantuan seorang tukang tulis surat. Nah, tukang tulis surat tidak ada modal berdagang tetapi ada modal sekolah. Jadi mereka pasang satu meja dengan tempat tinta, sebuah pena dengan kuas dari bulu, dan banyak kertas di lacinya. Wanita-wanita itu lalu mendiktekan apa yang mereka mau katakan. Biasanya bahasa mereka selalu jelek, tata bahasanya tidak teratur, tetapi yang menulis langsung mengubah menjadi kalimat-kalimat yang indah, tata bahasanya baik dan tulisannya bagus; kalau kata-katanya terlalu kasar dihaluskan, supaya dapat mengungkapkan apa yang diinginkan dengan sebaik-baiknya. Nah, Saudara demikianlah pekerjaan Roh Kudus, dalam membantu kita berdoa. Doa kita sering ngawur, Roh Kudus membetulkan. Dia mengeluh dan mengeluh mendengar doa kita, tetapi Ia memperindah doa kita sehingga diterima oleh Bapa. Saudara mau doa Saudara diterima oleh Bapa? Caranya tidak lain, kecuali hidup menurut kehendakNya dan diperkenan olehNya, dan Roh Kudus akan membantu kita berdoa.

Saudara, sejak saya berumur sepuluh tahun saya mempunyai beban doa untuk penginjilan dunia, tetapi tidak tahu bagaimana harus berdoa. Kemudian Tuhan menolong saya untuk mulai melihat siapa memberitakan Inji, dukunglah mereka; siapa yang diinjili, cari kesulitan mereka; orang-orang yang paling sulit menerima Injil, temukan rintangannya apa. Mulai Tuhan mengajar dengan kebenaran, seperti mengupas lapisan-lapisan bawang yang luarnya sudah rusak, mengupas satu per satu sampai ditemukan inti di dalamnya yang sesuai dengan hidup yang Allah ingini. Pelan-pelan saya belajar mengatahui bagaimana berdoa sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam berdoa saya dididik, saya dibantu, sehingga lambat laun mulai tidak lagi berdoa untuk hal-hal yang sekunder, hal-hal yang tidak perlu, tidak lagi berdoa untuk keuntungan dan kepentingan diri sendiri, melainkan mengutamakan Tuhan. Lambat laun saya merasakan perasaan saya lain sekali; kalau Tuhan sudah mau begini, hati ingin begitu, tidak ada sejahtera. Setelah berdoa untuk pekerjaan Tuhan, berdoa untuk orang lain, untuk penginjilan seluruh dunia, ada suatu ketenangan dalam hati.

Saudara akan mengalami damai sejahtera yang luar biasa kalau Saudara mengingat orang lain, bukan mengingat diri sendiri. Di dalam Alkitab ini merupakan suatu prinsip! Pada waktu Ayub bersungut-sungut tidak habis-habisnya, mencela Allah, ia tidak ada jalan pembebasan. Tetapi ketika Ayub berdoa untuk kawan-kawannya dan untuk orang lain, Allah melepaskan dia dari kesusahan. Ayat ayng indah! Hanya Roh Kudus bisa menolong kita, mengarahkan kita keluar dari hidup doa yang egosentris menuju hidup doa yang altruistik, yaitu berdoa untuk orang lain. Hidup berdoa untuk melihat lebih lebar, lebih luas, penyangkalan diri lebih besar, melihat kerajaan allah.

Roh Kudus menolong kita berdoa karena Ia mengetahui isi hati Tuhan. Kiranya Tuhan memperbarui, menormalkan dan mengarahkan kebenaran di dalam hidup doa kita masing-masing.

Sumber:

Buletin Surat Doa -- No. 4,

diterbitkan oleh Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong dalam pertemuan Persekutuan Doa Momentum (12 tahun yang lalu)

e-Reformed 010/Oktober/2000: Christ's Church and Our Calling

Artikel: Christ's Church and Our Calling

(Ditulis oleh Rev. Dr. R. D. Anderson)

"It is the duty of all believers, according to the Word of God, to separate from those who do not belong to the Church and to join this assembly (of God's true Church) wherever He has established it. They should do so even though the rulers and edicts of princes were against it, and death or physical punishment might follow." (Belgic Confession, Article 28)

That is not a small thing! It is important to ensure that one is at the correct church address. It is so important, according to the confession, that you will even have to risk death because of it. And this is not just idle talk, since at the time these words were written it often came to that. Every Sunday morning you and your family had to make a choice; either go to the Roman Catholic church and listen to a sermon from a priest, or go to the Reformed church. And in those days the Reformed church was strictly off limits. You could be dragged off to prison just for having Reformed literature in your house.

In the confession the issue is not the belief of the individual person in the congregation or in the church. The issue is not what a particular minister might happen to think. Rather, the issue is about the church being church. The confession holds that there are some churches which must be called "false". Now that word "false" sounds very strong. In this context it actually means nothing other than "illegitimate", i.e. church that Christ no longer recognizes as a legitimate gathering of His sheep.

Is that possible? Is it true that Christ will sometimes refuse to recognize churches as legitimate gatherings? Many people don't think so. They say: A church always remains church of Christ. She is our mother - even if she becomes seriously ill. You don't abandon a sick mother, do you?

And yet the Reformed believe that it is necessary to leave a church that has so degenerated that it can no longer be accepted as legitimate. Just as our Confession states, it is the duty of every believer to leave any unlawful church and to join themselves to the lawful (=true) church.

Personal Faith

But back to our original question. is the address of the church truly as important as our confession makes out? Isn't it sufficient to have an upright personal faith and to belong to a reasonable local congregation?

A personal faith that comes from an upright heart is truly essential. I, myself, personally must learn to depend on Jesus Christ. I must learn to praise and thank Him for the forgiveness of my sins. Christ has paid the ultimate penalty for me. Christ, not I, was crucified for my sins. And, miracle of miracles, I learn that He has given me that personal faith, and regularly feeds it with His Word and spirit. There is then a sudden change from "me" to "God".

When we have received that living faith in our heart, we have a personal relationship with God. It cannot be otherwise. For then Christ lives in our hearts through his Spirit. Then the Holy Spirit is part of our lives. That's why the Bible warns us as believers: "do not grieve the Holy Spirit of God, in whom you were sealed for the day of redemption." ([Eph 4:30](#)). The Spirit places God's mark on us. On the last day we may show that mark, "Look! This is a person for whom Christ has paid!"

But if I have such a personal relationship, through faith, then, surely, I wouldn't loose it just by going to another - what one might call a false or unlawful - church, would I? No, but that wasn't the question. I could pray to god in such a church too, and I could praise and thank him there. yes, but that wasn't the question either.

What is the question then? This: Do you sit in a gathering that Christ recognize as His church? You can go and sit anywhere and praise God. And Christ, if you have true faith, will continue to acknowledge you as one of His sheep. But does he acknowledge that gathering as His church? That is a completely different question.

What, then, is Christ church? Doesn't He say, "where two or three are gathered in my name, there am I in the midst of them" ([Matt 18:20](#))? Yes He does say that, but there He is not speaking about the church. In that passage He is speaking to His disciples and promises them that when they follow the procedure for discipline ([Matt 18:15-20](#)) He will be with them. The "two or three" are sithnesses concerning the unforgiven sin of straying bother.

What Is Christ's Church?

The confession correctly states that the church is the gathering of true believers, and a gathering that God wishes to establish in every local place. Just before His ascension into heaven the Lord Jesus gave His great missionary mandate to His disciples. They had to go into the whole world with the gospel. That was the beginning of the New Testament church. We read about the institution of these new churches in every place in the Book of Acts. That's where we see the apostles travelling, preaching, and instituting churches. How does a church become instituted? By establishing a gathering of

believers over elders are placed who, in the name of Christ, feed this congregatoion (=gathering). Te elders bear the final responsibility for such a local congregation of church (cf. [Heb 13:17](#)).

It is of such a local church that we are members. Each local church is a complete church of the Lord Jesus Christ, His body ([1 Cor 10:17](#); 12:12ff and especially v. 27).

How Does Christ Speak About His Acknowledgement Of These Churches?

If you are a member of Christ's church, then you have also received responsibilities from Him. As a member of His church you must use your gifts for the upbuilding of this congregation, you must help ensure that He receives His rightful honour and that sin isn't tolerated there.

Christ rules over His local churches. We see a good example of this in Rev. 1-3. In Rev. 1:9-20 John sees a vision of the glorified Jesus walking in the middle of the seven golden lampstands, the seven churches of Asia Minor. In chapter two and three Christ writes letters to the seven congregations. Some of the congregations are comforted, some are warned. Of importance to our topic are warnings.

Take, for example, the congregation in Ephesus ([Rev 2:1-7](#)). She had lost her first love (v.4). The Lord calls her to repentance. Then He says, "If not I will come to you and remove your lampstand from its place, unless you repent." (v.5).

To whom is Christ speaking? To the church/congregation as a whole.

What does it mean, that He would remove His lampstand? Then they would no longer be church of the Lord Jesus (cf. [Red 1:12-13, 20](#)).

Sure, they would continue to come together and conduct worship services. They would still consider themselves to be a church of Jesus Christ. But Christ says, "I have removed my lampstand! I am no longer in your midst!"

Christ gives the same warning to the church at Laodicea. He reproves them for being neither hot nor cold. They have no zeal for the gospel. What does Christ say to them? "So, because you are lukewarm, and neither cold not hot, I will spew you out of my mouth." What does that mean? Christ will no longer acknowledge this church, this congregation.

Just imagine that you were a member of one of these congregations! Just imagine if your congregation received such a letter from the Lord Jesus Christ. What would happen? You would surely do your best to become actively involved in the congregation, but, well, if the majority of the congregation didn't make any changes - what then? At a certain moment, if the congregation as a whole did not repent, the Lord would activate His warning. He would no longer acknowledge this congregation as His own. If you want to remain true to Jesus you must now leave this congregation and join

one that He does acknowledge as His church. The church you leave behind will, most likely, continue to call itself a church of Christ. Likely there will still be sheep of Christ left behind, sheep who have not yet seen that Jesus no longer acknowledges that congregation as His church. That would be a sad thing, and you would certainly do your best to convince these believers that Jesus wants to be served in a church which He recognizes, a church which remains true to His Word.

It is, of course, not always easy to determine that a church is no longer acknowledged by Christ. Jesus does not give direct revelation about this. You will not receive a vision, or get a message from an angel. You must determine it for yourself, from what Christ has revealed about His church and His gospel in His Word. But if you notice that a church refuses to repent you cannot hold out until a new generation appears. The warnings for the churches of Ephesus and Laodicea were given to the congregations as they were at that time. Jesus warns them that if they do not repent he will spit them out of His mouth and remove His lampstand from them.

During the time of the New Testament you can already notice the beginnings of the church struggle. In his letters (in particular Galatians and 2 Corinthians), Paul speaks about the activities of false preachers and apostles who preach in various places and establish churches. He calls their preaching a false gospel and says that their followers are cursed (cf. [Gal 1:6-9](#)). Even in the first century the choice of a church was not easy, but surely important!

Our Choice Of Church

When we look at churches around us such as the Roman Catholic Church or other churches which have become generally apostate then two things soon become clear. Firstly, there are still many sheep of Jesus Christ to be found there - people who are truly believers and who want to serve God with their whole life. Secondly, such churches have often become so tolerant or apostate that for years the gospel has been completely denied. Yes, there may still be ministers who preach the true gospel. But the persistent denial of cardinal doctrines such as the resurrection, of Christ's crucifixion for our sins is often quietly tolerated. Church discipline against those who teach heresy is such a situation unheard of because "doctrinal freedom" must be maintained. Even reasonably conservative congregations within a generally liberal denomination of churches are not free from the consequences of an organizational denial of Scripture. Local congregations will still be bound by the decisions of their liberal synods.

This article is not the place to expand upon the problems within such churches. But one point should be clear. If we pay close attention to what Jesus says about His churches in the New Testament then we cannot and may not acknowledge such churches as true churches of Christ. The warnings of Christ in His Word go unheeded for years and even for generations. There can be no other possibility but that Christ has acted on His warnings.

Our Responsibility

How does all this concern us? In the first place we are all responsible before Christ concerning the choice of church we make. If He has forgiven our sins by His crucifixion then He asks more from us. We are all also responsible to use all our gifts for the building up of that church which He acknowledges. This means that we may not lean back in our lazy chair and leave all of the concerns of the congregation over to others, but that we honestly ask ourselves how we can be of benefit in building and sustaining Christ's church in this place. Last, but certainly not least, is our responsibility toward those sheep who remain in a church that Christ no longer acknowledges. With great care, wisdom and love we must exercise our calling to convince such people to consider their church situation and to call them to become members of a church that Christ does recognize. We may not keep silent about this matter. The love for Christ, as well as the love for these brothers and sisters must stimulate each of us to activity in this matter. Do you have friends, acquaintances or even family in such churches? If you remain silent about their choice of church in order to "keep the peace" you rather show yourself to be love-less toward them. The love of Christ is a love that will put everything on the line in order to convince others to worship and thank Him in the manner He as asked for in His Word.

It may be that this means that you must study more about the doctrine of the church and some more recent church history. Then do not neglect to do so. Let us pray that our local churches become known, not as exclusive clubs with people who don't pay any attention to others, but as congregations that are actively busy with the Word of God, and always willing and ready to speak about it in the love of Christ - all in order to see to it that our Lord is honoured and worshipped. Let it be said of us - that's where you see the Spirit of God at work, that's where you find people who put the Word of God above all else. only God can work that in us, through His Word and Spirit. Let us direct our efforts towards Him.

-) A version of this paper adapted to the Dutch situation can be found at: http://spindleworks.com/library/anderson/nov21_98.htm

e-Reformed 011/November/2000: Natal: Nubuat yang Digenapkan

Artikel: Natal: Nubuat yang Digenapkan

David Martyn Llyod-Jones (1899-1981) adalah pengkotbah eksposisi sistematis di Westminster Chapel, London. Kotbah Eksposisinya tentang Efesus (8 vol.), Roma 3-8 (6 vol) telah diterbitkan. Artikel ini disadur dari bukunya 2 Peter terbitan The Banner of Truth Trust.

Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. [2 Petrus 1:19](#).

Di sini rasul Petrus sedang memberikan apologetikanya. Ia sedang menghibur umat yang dalam kesusahan dan banyak kesukaran. Rasul Petrus mengingatkan mereka tentang ajaran-ajaran inti dan paling penting dari iman Kristen. Ia sedang melawan suatu pertanyaan. Pertanyaan ini ditanyakan oleh orang-orang pada abad pertama dan hingga kini masih tetap ditanyakan. Pertanyaan itu adalah: "Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa kedatangan Tuhan Yesus Kristus sebagai raja adalah benar? Apa dasar atau alasan yang kita miliki sehingga membuat kita bisa yakin, mempercayai dan menerima hal-hal ini?"

Rasul Petrus memberikan serangkaian jawaban terhadap pertanyaan tersebut dalam ayat [2 Ptr 1:16-18](#). Pertama adalah bahwa kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, tetapi bukti dan kesaksian rasuli. Rasul Petrus berkata, "Apa yang telah kami lihat dan dengar... ketika kami bersama-sama dengan-Nya di atas gunung yang kudus." Ada bukti dan kesaksian rasuli terhadap kehidupan dan mujizat Kristus, dan khususnya apa yang terjadi di Gunung di mana Tuhan Yesus dimuliakan. Kedua, unsur penting lain dalam keyakinan kita, yakni, fakta pewahyuan, penginspirasi Alkitab ([2 Ptr 1:20-21](#)). Petrus secara khusus mengingatkan orang-orang ini tentang natur umum nubuat dan Alkitab, yakni, Allah berbicara. Alkitab bukanlah gagasan dari pikiran dan imajinasi manusia, tetapi semuanya adalah hasil dari intervensi Allah, di mana Allah yang penuh kemurahan menyatakan dan memmanifestasikan Diri-Nya kepada kita.

Tetapi itu belum semua; karena perlu mempertimbangkan: "kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi." atau "kita juga memiliki suatu kata nubuat membuat kita lebih yakin". Ini menjadi suatu sumber dari penghiburan. Jika rasul Petrus hanya berkata bahwa nubuat itu lebih meyakinkan daripada dongeng-dongeng yang licik, ia tidak akan menegakkan sesuatu. Karena untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu lebih baik daripada yang tidak ada, sesungguhnya sama sekali tidak perlu dipuji. Hal itu hanyalah seharusnya saja.

Selanjutnya, apakah rasul Petrus berkata bahwa kata nubuatan adalah lebih meyakinkan daripada kesaksian dan bukti rasuli? Meskipun banyak ekspositor yang setuju, tetapi bagi saya ini bukanlah penjelasan yang benar dari kata-kata ini, karena ada suatu pengertian bahwa tidak ada yang lebih besar dan penuh daripada yang mereka telah lihat di gunung, di mana Tuhan Yesus dimuliakan. Di sana mereka melihat Anak Allah itu berubah bentuk, sungguh-sungguh mendengar langsung suara dari surga yang merupakan sesuatu yang tidak bisa dibandingkan bahkan dengan suara yang sama yang berbicara melalui para nabi, yang diinspirasikan. Tetapi bagi saya yang membuat semua pendapat itu tidak dapat diterima adalah kalimat yang Petrus katakan "kami juga memiliki". Dengan perkataan lain, rasul Petrus tidak hanya-menunjuk kepada orang-orang lain, tetapi termasuk dirinya sendiri, dan ia berkata "kami", "para rasul" memiliki satu kata nubuatan yang lebih meyakinkan. Hanya ada satu dan satu-satunya penjelasan yang memadai dari kata-kata ini. Rasul Petrus tidak sedang membandingkan perkataan nubuat ini dengan apa yang telah ia jelaskan. Sebenarnya ia sedang membandingkan perkataan nubuat yang diberikan pada zaman dulu kepada umat yang hidup pada waktu itu, dengan perkataan nubuat yang sama pada zamannya di mana banyak nubuat yang telah terjadi. Hal ini membuat perkataan nubuat itu makin diyakini. Ini berarti bahwa perkataan nubuat itu lebih meyakinkan dibandingkan yang lain karena penggenapannya dan karena fakta-faktanya. Dengan demikian rasul Petrus berkata bahwa ada fondasi-fondasi di mana kita berdiri dan mendasarkan segala sesuatu yang lain. Para nabi berbicara tentang hal-hal yang pasti akan terjadi. Bagi para nabi dan segenap umat yang kepadanya para nabi itu berbicara adalah suatu hal yang sangat menakjubkan dan ajaib. Tetapi ketika kami memperhatikan dan merenungkan segala hal-hal itu jelas tetap akan lebih menakjubkan. Itulah argumentasi yang sering digunakan dalam Perjanjian Baru (bandingkan Ibrani 11). Tidak ada cara yang lebih menguntungkan selain cara yang diberikan Petrus di sini yaitu ketika kita merenungkan kelahiran Anak Allah dan kedatangan-Nya di dalam dunia, dengan cara kita merenungkannya dalam terang penggenapan dari nubuatannya. Rasul Petrus berpendapat ini cara yang paling menguatkan iman. Sesungguhnya ketika kita mempertimbangkan bukti dan kesaksian rasul, kita tidak lagi ragu-ragu. Tetapi lebih itu di dalam pengertian Perjanjian Baru segala sesuatu yang berhubungan dengan Natal dihubungkan langsung dengan penggenapan, yang sempurna tentang nubatan-nubuatan. Sebab inilah yang akan memberikan kita keyakinan yang tidak dapat digoyahkan ketika kita berada di dalam hari gelap dan sukar.

Saya akan menyatakan ini dalam bentuk beberapa proposisi. Pertama, Kristus dan kelahiran-Nya itu menggenapkan nubuat Perjanjian Lama. "Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi." Dengan perkataan lain, kita mempunyai hak untuk mengatakan bahwa Perjanjian Lama dapat dimengerti sungguh-sungguh hanya di dalam Yesus Kristus. Inilah cara yang benar untuk membaca Perjanjian Lama; dengan sedapat mungkin memahaminya sebagai suatu kitab janji, sebuah kitab bayang-bayang, sebuah kitab contoh/type. Tetapi kejadian-kejadian yang dicatat di dalam Perjanjian Lama merupakan tindakan-tindakan yang tidak diragukan di dalam diri mereka sendiri dan mempunyai kepentingan serta signifikansi mereka sendiri.

Seluruh Perjanjian Lama merupakan buku bayangan dan pengharapan, mencari, menunggu dan memperhatikan sesuatu. Sekarang kalimat agung yang diucapkan oleh rasul Petrus, yakni, kedatangan Kristus ke dalam dunia adalah menggenapkan segala sesuatu dan setiap hal yang telah dikatakan di Perjanjian Lama. Saudara tentu ingat bagaimana rasul Paulus meletakkan hal yang sama di dalam bahasa dan caranya sendiri ketika ia berkata, "Sebab Kristus adalah "ya" bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan "Amin" untuk memuliakan Allah." Ada janji-janji di Perjanjian Lama, di dalam Kristus ada jawaban "ya" , "amin" membenarkan penggenapan segala sesuatu yang Allah telah katakan melalui para nabi-Nya di dalam Perjanjian Lama itu. Ini merupakan salah satu kunci utama untuk mengerti Alkitab yang sekali lagi mendemonstrasikan kesatuan yang menakjubkan dan ajaib dari Alkitab.

Kristus adalah pusat dari Alkitab; setiap bagian dari Perjanjian Lama melihat ke depan kepada-Nya, segala sesuatu di dalam Perjanjian Baru melihat ke belakang kepada-Nya. Kristus adalah pusat dari sejarah. Kristus adalah titik api dari seluruh pergerakan umat manusia mulai dari penciptaan hingga akhir zaman. Saudara dapat mengumpulkan semua janji Allah sekaligus di dalam Kristus, di dalam Pribadi-Nya. Tetapi perhatikan momen penggenapan itu secara terperinci; karena ini sekali lagi merupakan suatu yang sungguh-sungguh sangat mengherankan dan ajaib. Kita juga tidak dapat melakukan suatu lebih baik selain mendekati Natal dengan mengingatkan diri kita sendiri akan natur penggenapan au secara sangat detail. Bahkan jika hanya satu kalimat umum saja yang berkorespondensi dengan Perjanjian Baru itu akan menjadi sangat mengagumkan. Tetapi di sini ada penggenapan secara detail yang hanya dapat dijelaskan dengan dipandang dari fakta bahwa orang yang menulis nubuatan-nubuatan ini menulis dengan diinspirasi oleh Allah.

Ini merupakan bukti lebih lanjut dari pernyataan bahwa nubuat-nubuat Kitab Suci itu tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, karena nubuat-nubuat masa lalu itu bukan datang dari kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah. Sekarang marilah kita secara cepat dan sepintas meninjau penggenapan detail ini. Detail-detail penggenapan ini adalah nilai yang agung. Perhatikan! Bayi yang dilahirkan di Betlehem itu termasuk suku apa? Jawabannya adalah dari suku Yehuda. Dari keturunan siapa di dalam suku Yehuda itu? Dari keturunan Daud. Kita berbalik ke belakang ke seribu tahun sebelum Natal pertama, bahkan sebelum itu, janji itu telah diberikan bahwa Kristus akan dari suku Yehuda dan dari keturunan Daud. Ketika Bayi itu lahir di Betlehem merupakan verifikasi dari janji itu.

Kapan kedatangan-Nya yang pertama itu terjadi? Ini adalah suatu hal yang sangat menarik dan penting jika Saudara mendekati kelahiran Kristus itu hanya melalui sudut pandang filsafat sejarah. Ketika Anak Allah, Sang Mesias, itu datang secara umum disetujui bahwa itu merupakan kemungkinan paling kecil untuk Ia datang. Sebab sesungguhnya waktu itu adalah waktu tampaknya tongkat kerajaan akan pindah dari suku Yehuda. Tetapi tepat apa yang telah dinubuatkan ratusan tahun sebelumnya, ketika onklat kerajaan tampaknya lepas dari tangan suku Yehuda pada hari-hari yang akan datang, maka saat itu Raja dan Pemerintah yang sesungguhnya datang. Jika membaca sejarah kontemporer Saudara akan menemukan bahwa ini merupakan pandangan orang-orang Israel ketika Tuhan kita lahir.

Dipandang dari segi nubuat nabi Daniel (Daniel 9) dengan nubuatan tentang 70 minggu, maka di sana. Saudara akan menemukan kembali secara terperinci sekali, keadaan sebelum waktu kedatangannya secara tepat. Proses yang luar biasa ini, ketepatan ini, dan nubuat yang disampaikan oleh nabi yang terperinci sekali ini merupakan suatu yang sangat mengherankan.

Kemudian mengenai ibu-Nya. Saudara akan ingat nubuat yang mengatakan bahwa seorang perempuan muda akan melahirkan seorang anak. Saya tahu bahwa nubuat ini segera dan paling langsung berhubungan dengan suatu peristiwa yang terjadi dalam sejarah pada saat itu. Namun tidak dapat membatasi hanya dalam hal itu saja. Ada suatu elemen ganda, fakta yang segera dan suatu penggenapan tersendiri "seorang anak dara akan melahirkan seorang anak". Juga mengenai tempat kelahiran-Nya. Saudara ingat bagaimana empat itu telah diberikan oleh nabi Mikha; bahwa ia harus dilahirkan di Betlehem. Saudara akan ingat kunjungan orang majus kepada Herodes ketika sudah genap waktunya Tuhan kita lahir. Karena Herodes tidak mengerti apa yang mereka laporkan maka ia berkonsultasi dengan para imam kepala dan ahli Taurat. Mereka memberikan jawaban bahwa Kristus harus lahir di Betlehem, tanah Yehuda, karena demikianlah ada tertulis kitab nabi.

Sekarang ketika melihat Perjanjian Lama, kita melihat secara konstan dibentangkan kepada kita hal-hal yang luar ini - bagaimana Allah memberikan kepada seseorang suatu fakta, kepada orang fakta yang lain. Hanya Mikha yang menyebutkan Betlehem. Allah memberikan kepada Mikha untuk menubuatkan fakta dan detail khusus yaitu tempat kelahiran-Nya.

Sekarang marilah kita memikirkan tentang perkataan-perkataan Tuhan Yesus sendiri. Jika Saudara membaca Yesaya 61, Saudara akan menemukan di sana bahwa nabi Yesaya menubuatkan bahwa Mesias akan mengucapkan kata-kata dan melakukan hal-hal tertentu. Pikirkanlah bahwa kejadian di rumah ibadat di Nazaret ketika Tuhan kita masuk ke rumah ibadat menurut kebiasaan-Nya. Kepada-Nya diberikan kitab suci untuk dibaca. Ia membaca dari Yesaya 61, dan setelah membaca, ia berkata, "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Setiap perkataan-Nya, metode berbicara-Nya, cara mengajar-Nya, semua tindakannya ini telah dinubuatkan secara detail. Sekarang kita juga berpikir tentang karya-karya dan mujizat-mujizat-Nya. Kita membaca dalam Yesaya 35, bagaimana ia mencelikkan mata orang-orang buta dan membuka telinga-orang tuli, dan orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan orang bisu akan bersorak-sorai. Kemudian kita sampai ke Perjanjian Baru dan kita membaca laporan tentang hal-hal yang dikerjakan-Nya. Ingatlah! Yohanes Pembaptis di masa kesukarannya di penjara mengirim dua orang muridnya kepada Yesus untuk bertanya, "Engkaukah yang akan datang itu?". Tuhan Yesus berkata kepada kedua orang ini, "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat; orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang tuli mendengar," dst. Di sini Yohanes diingatkan kembali kepada Yesaya 35. Tidak hanya itu, Saudara ingat Yesaya 53 tentang nubuat Hamba Tuhan yang memikul sakit-penyakit kita, dan ingat bagaimana Matius di dalam melukiskan mujizat penyembuhan

yang dilakukan Tuhan kita dengan mengacu kepada nubuat itu, bahwa Ia akan memikul sakit-penyakit kita.

Ia memasuki Yerusalem dengan cara yang bagaimanapun telah dinubuatkan oleh nabi Zakharia, yaitu, mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda. Ini terjadi ketika ia memasuki Yerusalem dengan kemenangan. Ia akan dijual karena 30 keping perak pun telah dinubuatkan. Penderitaan-Nya dideskripsikan secara detail, tidak hanya di dalam Yesaya 53 tetapi juga khususnya pada Mazmur 22 - bagaimana fakta bahwa tangan dan kaki-Nya ditusuk telah dinubuatkan -bagaimana setiap hal telah dinubuatkan secara detail. Semua nubuat ini telah dinubuatkan ratusan tahun sebelum semua nubuat itu terjadi. Fakta bahwa Ia akan dikubur di tempat khusus, kuburan milik orang kaya telah dinubuatkan. Memang ketika wafat, Ia dikuburkan dalam kuburan Yusuf Arimatea. Baik kebangkitan maupun hari Pentakosta telah dinubuatkan juga. Saudara ingat bagaimana setelah kenaikan-Nya Ia mengirim Roh Kudus sesuai dengan janji-Nya, dan ketika orang-orang bingung dan mulai bertanya, apakah artinya ini? Rasul Petrus menjawab, "Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel." Segala contoh ini, dan masih banyak contoh lain, menunjukkan bagaimana, secara detail, Tuhan Yesus melalui kedatangan-Nya, dan melalui segala yang dikerjakan dan dikatakan, telah membuat segala nubuat itu lebih meyakinkan. Semua penggenapan ini menakutkan di dalam detailnya, tetapi juga memperlihatkan kemuliaan secara utuh. Saat kedatangan Kristus, kelahiran-Nya, Hidup-Nya dan segala tindakan-Nya di bumi menunjukkan Allah memelihara firman telah disampaikan-Nya kepada orang-orang dalam masa Perjanjian Lama. Orang yang membaca Alkitab matanya akan terbuka melihat kemuliaan kitab suci yang unik

Beberapa dari umat itu berteriak di masa kesesakan mereka, "Berapa lama lagi Tuhan Engkau lupa untuk bermurah hati?" Kami membaca janji-janji yang diberikan, tetapi melihat situasi demikian berlawanan. Apakah Allah lupa, apakah Ia lupa bermurah hati dan lupa akan janji-janji-Nya itu? Ketika bayi itu lahir di kandang di Betlehem, keputusan agung yang dibuat sini- Allah telah memelihara firman-Nya. Allah telah membuktikan bahwa janji-Nya adalah benar. Segala sesuatu yang Allah pernah janjikan digenapi di sini. Ini adalah deklarasi yang agung tentang ketidakberubahan Allah dalam rencana-Nya. Firman Allah itu pasti, mutlak dan kekal.

Saya akan coba menunjukkan kemuliaan semuanya ini dengan cara ini. Kita melihat bahwa Allah telah menggenapi semua janji-janji yang pernah Ia berikan kepada manusia yang berkenaan dengan keselamatan manusia. Alkitab adalah sejarah manusia di dalam hubungannya dengan Allah, sehingga kita dapat mendeskripsikan Alkitab sebagai sejarah keselamatan. Ini adalah sejarah dari seluruh umat manusia dari awal hingga akhir. Allah menciptakan manusia itu sempurna, sehingga manusia memiliki persekutuan yang sempurna dengan Allah. Tetapi dosa masuk sehingga persekutuan itu hancur. Manusia membuat dirinya sendiri ada di bawah murka Allah dan menderita. Apa yang akan terjadi pada manusia?

Di sini Alkitab datang dengan beritanya yang agung. Segera sesudah kejatuhan itu Allah mulai membuat janji-janji dan semua janji itu berkenaan dengan manusia dan

keselamatannya. Sekarang mulai dari kelahiran Kristus segala janji-janji itu terlaksana dan tergenapi. Jadi sejak semula ketika manusia itu jatuh, Allah menerangi kegelapan itu dengan memberikan suatu janji yang sangat berharga.

Manusia jatuh karena ditipu oleh ular, tetapi suatu saat Allah di dalam anugerah-Nya yang tidak terbatas itu memberikan suatu janji, bahwa "keturunan perempuan ini akan meremukkan kepala dari ular." Hal ini dikatakan sekitar 4000 tahun sebelum kelahiran Kristus. Janji ini merupakan janji Allah yang pertama, janji yang orisinal. Ketika Bayi itu lahir di Betlehem janji itu dilaksanakan - benih perempuan itu telah datang dan Ia telah bertindak menghancurkan kepala dari ular itu.

Salah satu janji agung yang lain adalah ketika kita ingat di dalam Kis.3, bagaimana Musa berkata, "Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku." Orang-orang pada masa Perjanjian Lama menyebutnya sebagai "kedatangan Nabi". Inilah yang dimaksud Yohanes Pembaptis ketika ia bertanya, "Engkaukah yang akan datang itu?" Mereka sedang menunggu Nabi itu, Pemimpin itu, mereka menunggu seseorang yang lebih besar daripada Musa yang melepaskan mereka dari Mesir, yang akan memimpin mereka lepas dari perbudakan dosa dan perhambaan kesalahan. Di dalam Bayi Betlehem itulah kalian mendapatkan Seorang yang dirindukan dan diharapkan yang juga adalah Nabi, Guru dan Pemimpin umat.

Dengan cara yang sama diberikan janji bahwa korban persembahan suatu hari akan cukup untuk menutup segala dosa. Di dalam periode Perjanjian Lama banyak tertulis tentang persembahan-persembahan dan korban-korban, mengenai darah lembu jantan dan domba jantan, mengenai korban anak domba dsb. Namun itu semuanya bersifat sementara. Seperti yang dikatakan penulis surat Ibrani, "Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa." Diperlukan korban yang agung, yang sungguh-sungguh berhasil dan yang memuaskan hati Allah. Hal ini terus berlangsung dalam Perjanjian Lama. "Orang ini" telah mempersembahkan Diri-Nya sendiri satu kali untuk selamanya dan yang sempurna. Perjanjian Lama juga menubuatkan bahwa seorang Imam Besar yang agung akan datang untuk mewakili kita dan memuliakan kita di hadapan Allah. Saudara ingat bahwa Harun diizinkan masuk ke ruangan "mahakudus" satu kali setahun, dan ia masuk dalam keadaan takut dan gentar. Tetapi Dia adalah merupakan Imam Besar yang sempurna, yang mengerti kelemahan kita, namun tidak berdosa.

Dia telah masuk ke dalam ruang yang mahakudus dengan suatu persembahan dan korban, yakni darah-Nya sendiri. Ia mewakili kita selama-lamanya dan terus menerus melayani, sehingga Ia dapat menyelamatkan semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia. Ada suatu janji tentang Perjanjian baru. Allah membuat suatu perjanjian dengan manusia melalui Musa. Ini adalah suatu perjanjian hukum yang tidak dapat diperlihara oleh siapapun. Tetapi Allah juga berkata melalui nabi Yeremia, "Aku akan membuat perjanjian yang baru dengan kamu", bukan seperti perjanjian yang lama, yang menggunakan hukum-hukum yang di luar, tetapi Aku akan menulis hukum itu dalam hati dan batinmu, yakni suatu perjanjian yang baru. Nabi mana yang dapat menjadi

pengantara perjanjian yang demikian? Tidak ada satu manusiapun yang layak; bahkan malaikatpun tidak memadai. Tetapi di sini, Bayi Betlehem itu adalah pengantara dari Perjanjian yang baru, seseorang yang dapat memberikan Roh Kudus dan yang akan meletakkan hukum Allah itu ke dalam batin dan hati serta memberikan hidup kepada kita. Ia akan mengangkat hati yang membatu dan memberikan kita hati yang baru yang dengan hati itu kita dapat mengasihi Dia.

Tetapi di atas itu semua, ada suatu janji tentang datangnya suatu kerajaan. Melalui Perjanjian Lama gagasan tentang seorang raja yang akan datang dan memerintah, yang akan menaklukkan semua musuh dari umat serta menegakkan suatu kerajaan kebenaran dan damai sejahtera. Di mana Oknum yang demikian dapat ditemukan? Ia hanya dapat ditemukan di satu tempat. Ia adalah Bayi yang ada di palungan di Betlehem, yang adalah Raja segala raja dan Tuhan segala tuan. Karena itu orang Majus datang dan bersembah sujud serta memberikan persembahan mereka. Ia telah menaklukkan semua musuh, Setan, kematian dan neraka. Segala hal yang jahat telah dikalahkan - Ia adalah Raja universal, Yang Mahakuasa, dan Ia akan memerintah dari kutub ke kutub dan kerajaan-Nya tidak akan berakhir. Anak Allah, Raja yang kekal. Dengan demikian Saudara lihat bahwa Allah telah menggenapi, telah menyelesaikan segala janji-Nya. Akhir kata, apa yang saya simpulkan dari kata nubuat yang makin meneguhkan kita ini? Ada beberapa kesimpulan yang jelas dan tidak dapat ditolak. Keselamatan jelas hanya ada di dalam Kristus dan hanya di dalam Kristus. Kristus telah menggenapi semua janji itu. Di dalam Dialah Allah menyelamatkan umat manusia. Allah berjanji untuk menyelamatkan manusia. Kristus adalah penggenap segala janji.

Tidak ada juruselamat yang lain, dan tidak ada jalan yang lain seperti yang dikatakan rasul Petrus ([Kis 4:12](#)). Bayi Betlehem itu menggenapkan segala janji itu. Ia satu-satunya Juruselamat, satu-satunya jalan kepada Allah, satu-satu pengharapan akan pelepasan. Ia adalah Nabi, Ia adalah Imam, dan Ia adalah Raja. Kedua kita menyimpulkan bahwa seperti halnya kedatangan-Nya dan segala yang telah dilakukan dan dikatakan-Nya merupakan penggenapan dari semua yang telah dijanjikan oleh Allah, sehingga fakta itu sendiri telah memberikan suatu jaminan yang pasti bahwa segala sesuatu yang lain yang telah dijanjikan akan digenapi-Nya juga. Segala sesuatu yang telah dinubuatkan, diberitahukan lebih dulu, dijanjikan berkenaan dengan kedatangan-Nya yang pertama telah dilaksanakan secara epat. Tetapi yang akan datang ada sesuatu yang lebih. Petrus sedang berbicara mengenai kedatangan-Nya yang kedua; dan meskipun kedatangan-Nya yang kedua aneh bagi kita saat ini sama seperti kedatangan-Nya yang pertama bagi orang-orang Perjanjian Lama, mari kita mengerjakan logika yang tidak dapat ditolak ini. Meskipun mereka tidak mengharapkan Dia, Ia tetap datang; meskipun banyak menertawakan gagasan itu, tidak menyiapkan Kedatangan-Nya; dan meskipun hal-hal ini tampak sebagai hal yang tidak mungkin bagi kita, apa yang telah terjadi merupakan bukti bahwa semua janji itu akan tiba juga.

Terakhir, mengenai penghiburan, kemuliaan dan sukacita. Karena inkarnasi Kristus dan segala sesuatu yang mengikuti meneguhkan nubuat. Ini memberitahukan saya bahwa Allah memelihara Firman-Nya dan melaksanakan rencana, janji dan maksud-Nya sendiri secara penuh di atas bumi. Maka saya mengambil kesimpulan bahwa, Firman Allah merupakan sesuatu yang terus dapat saya percaya. Firman Allah merupakan

"janji-janji yang berharga dan yang sangat besar". Janji-janji yang diberikan kepadamu tatkala sakit, kehilangan, menjadi janda, yatim-piatu, menghadapi masalah, berduka-cita atau setiap kondisi yang mungkin terjadi dalam hidup anda dan saya itu dapat diselesaikan dengan janji-janji tersebut. Saudara, percayalah kepada janji-janji-Nya, simpanlah janji janji itu dalam hatimu, buktikan bahwa Allah selalu setia kepada janji-janji-Nya. Ia tidak pernah gagal untuk memelihara Firman-Nya; setiap janji yang Ia berikan kepadamu adalah suatu janji yang bisa dipercaya dan turuti. Karena itu ketika saya membaca Firman-Nya lagi dan saya melihat janji janji yang demikian seperti "Aku sekali-kali tidak pernah meninggalkanmu", "Aku akan menyertai kamu senantiasa", saya akan mempercayai janji janji itu, Saya akan menerimanya. Saya menyatakan bahwa kedatangan Kristus membenarkan segala janji-Nya dan membuktikan segala bahwa segala janji-Nya itu benar. Ia telah memberikan Firman-Nya, dan Firman-Nya dapat disandari; karena itu saya menerima-Nya berdasarkan pada Firman-Nya. Puji Tuhan! "Bersyukurlah kepada Tuhan atas karunia-karunia yang tak terkatakan itu" Bersyukurlah kepada Allah karena Kristus di mana di dalam Dia segala janji Allah adalah ya dan amin tanpa suatu keraguan dan ketidaktentuan.

Sumber:

Reformed Movement,

http://www.geocities.com/reformed_movement/artikel/natal02.html

Publikasi e-Reformed 2000

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>